

Media Komunikasi dan Inspirasi

JENDELA

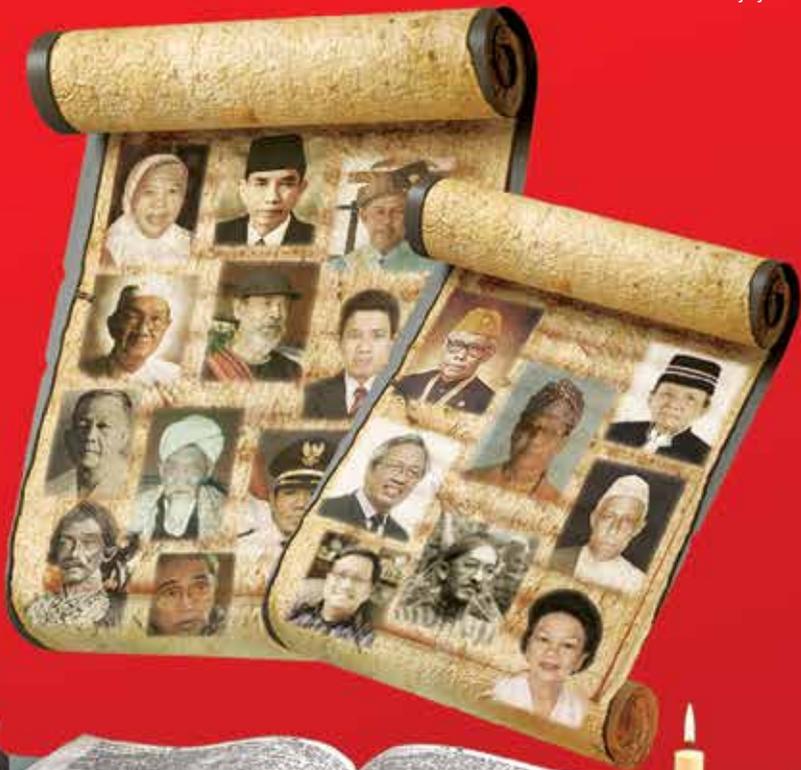
Pendidikan dan Kebudayaan

XXXIII/April - 2019

09 | Aisyah Sulaiman
Suarkan Emansipasi
Melalui Sastra

16 | RM Jayadipura
Sang Maestro
Budaya Jawa

42 | Idham Chalid
Bentuk Ikatan
Sekolah Islam untuk
Lawan Penjajah



**28 Tokoh Penyemai
Teladan Bangsa**

PERAIH PENGHARGAAN EMAS
SAMPUL TERBAIK KATEGORI
E-MAGAZINE GOVERNMENT SPS



JUARA KETIGA
ICMA 2018
KATEGORI
GOVERNMENT INSTITUTION



Daftar Isi

4 Salam Pak Menteri

Pejuang
Kemerdekaan
dan
Pendidikan
dari Tanah
Rencong



Teungku Fakinah

7

30 Abdul Mulku Zahari
Bapak Dokumentator
Naskah Buton

32 Baharuddin Lopa
Tokoh Pendidikan
Antikorupsi
di Indonesia

Abdul Halim
Gigih Teruskan Pembaruan
Bidang Pendidikan

10

38 Datu Buyung Perkasa
Melestarikan Budaya
Melalui Kamus
Bahasa Bulungan

Raden Saleh
Seniman yang Berjasa dalam
Perkembangan Arkeologi
dan Paleontologi

18



Sri Soedarsono
Perintis
Pembangunan
Sekolah Modern
di Batam

20

45 Najmul Akhyar
Inspirator Pendidikan
di Nusa Tenggara Barat

46 Sudarwan Damin
Tokoh Literasi
dari Bumi Rafflesia

26 Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari
Pelopor Pengajaran Hukum Islam
di Kalimantan Selatan

28 Arnoldus Isaac Zacharias Mononutu
Tokoh Penerapan Karakter Nasionalisme
dari Sulawesi

Sapa Redaksi

SETIAP tahun bangsa Indonesia memperingati Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) yang jatuh pada 2 Mei. Tanggal tersebut ditetapkan pemerintah untuk memperingati kelahiran Bapak pelopor pendidikan di Indonesia, Ki Hajar Dewantara. Pada tanggal tersebut, Hardiknas dirayakan secara luas di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari pelaksanaan upacara bendera di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi, hingga kegiatan pendukung lainnya, seperti pameran buku, gelar wicara bertema pendidikan dan kebudayaan, serta kegiatan edukatif lain untuk memeriahkan peringatan tersebut.

Pada peringatan Hardiknas tahun ini, JENDELA kembali hadir dengan edisi khusus yang menghadirkan tokoh-tokoh yang memberikan inspirasi atas perjuangan, keteguhan, serta loyalitasnya terhadap bidang yang digelutinya. Tahun ini redaksi sengaja menghadirkan keragaman tokoh di tiga bidang, yaitu pendidikan, kebudayaan, dan sastra Indonesia. Ketiga bidang tersebut sangatlah lekat dengan peringatan Hardiknas.

Seluruh tokoh yang dihadirkan melalui artikel dalam edisi kali ini merupakan pilihan dari unit kerja dan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) di daerah. Pemilihan tokoh didasarkan pada kontribusinya selama ini dalam memajukan pendidikan serta menguatkan kebudayaan di Indonesia. Sangat tepat disandingkan dengan tema Hardiknas tahun ini: "Memajukan Pendidikan, Menguatkan Kebudayaan".

Setiap artikel yang tersaji dalam edisi ini ditulis dengan bahasa ringan dan dengan konsep bertutur sehingga diharapkan mampu membangkitkan minat masyarakat untuk membacanya. Redaksi berharap lewat artikel ini dapat menjadi pengingat bagi para pembaca untuk mengenang kembali jasa para tokoh bangsa yang berjuang demi dunia pendidikan, kebudayaan, dan sastra Indonesia.

Berbeda dengan terbitan JENDELA edisi reguler yang membagi tulisan dalam rubrikasi, pada edisi khusus ini, redaksi menyajikan artikel secara penuh tanpa batasan rubrikasi. Hanya saja di bagian akhir majalah ini, JENDELA tampilkan rubrik Bangsa Berbahasa Indonesia sebagai sajian penutup ringan. Isinya mengenai penggunaan tanda petik yang benar dan bagaimana penggunaannya dalam sebuah kalimat dan kata.

Menjadi kebiasaan yang hampir tidak pernah tertinggal dalam setiap edisi JENDELA adalah sajian "Senarai Kata Serapan" yang menghadirkan kata-kata berbahasa Indonesia yang diserap dari bahasa lain dan dilengkapi dengan arti dari kata tersebut. Senarai ini kami hadirkan untuk mengingatkan kembali kepada pembaca mengenai asal usul sebuah kata dalam bahasa Indonesia.

Akhir kata, redaksi berharap tulisan yang dihadirkan pada edisi kali ini dapat memberikan manfaat serta menjadi bagian dalam kemeriahan peringatan Hardiknas 2019. Tentu masukan dan perbaikan terhadap majalah ini selalu kami harapkan. Selamat membaca.

Redaksi

REDAKSI

Pelindung:

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,
Muhadjir Effendy

Penasihat: Sekretaris Jenderal, Didik Suhardi

Pengarah Konten: Staf Khusus Mendikbud, Soeparto

Penanggung Jawab: Ari Santoso

Pemimpin Redaksi: Azis Purwanto

Redaktur Pelaksana: Ratih Anbarini

Staf Redaksi: Desliana Maulipaksi, Ryka Hapsari Putri, Prima Sari, Agi Bahari, Dwi Retnawati, Anang Kusuma, Prani Pramudita, Gloria Gracia, Denty Anugrahmawati

Editor: Zainuddin, Sigit Supriyadi, M. Adang Syaripudin, Heri Nana Kurnia

Fotografi, Desain & Artistik: BKLM

Sekretariat Redaksi

Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat (BKLM),
Kemendikbud, Gedung C Lantai 4,
Jln. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta,
Telp. 021-5711144 Pes. 2413



-  Kemdikbud.go.id
-  [Kemdikbud.RI](https://www.facebook.com/Kemdikbud.RI)
-  [@kemdikbud_RI](https://twitter.com/kemdikbud_RI)
-  [KEMENDIKBUD.RI](https://www.youtube.com/KEMENDIKBUD.RI)
-  [Kemdikbud.RI](https://www.instagram.com/Kemdikbud.RI)
-  jendela.kemdikbud.go.id

Salam Pak Menteri

Tanggal 2 Mei kita peringati bersama sebagai Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas). Hari di mana kita mengenang jasa Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara dan seluruh pejuang pendidikan yang patut kita hormati. Peringatan Hardiknas juga menjadi momentum kita semua untuk merefleksikan diri terhadap perjalanan dan langkah panjang yang telah dilalui untuk pendidikan di Indonesia. Saya yakin, segala langkah baik yang kita lakukan untuk kemajuan pendidikan Indonesia akan menjadi ladang pahala bagi kita semua.

Peringatan Hardiknas tidak bisa dilepaskan dari peristiwa sejarah masa lalu. Adalah Said Reksohadiprodjo yang kelak menjadi Menteri Pendidikan Dasar yang mengajukan usul menjadikan tanggal 26 April atau tanggal wafatnya Ki Hajar Dewantara sebagai Hari Pendidikan Nasional. Dari usulan tersebut, melalui surat keputusan Presiden, tanggal lahir Ki Hajar Dewantara, 2 Mei, yang

kemudian ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional.

Peran Ki Hajar Dewantara untuk pendidikan Indonesia begitu besar. Tripusat pendidikan adalah salah satu konsep yang dikemukakan oleh pemilik nama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat ini: pendidikan berlangsung di tiga lingkungan, yaitu di



keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep tersebut nyataanya terus digunakan dan masih sangat relevan dengan kehidupan saat ini.

Dari konsep itulah, tidak heran jika muncul di antara kita tokoh-tokoh yang memiliki perhatian dan berbuat untuk pendidikan di tiga lingkungan itu. Teladan para tokoh ini patut kita tiru. Dan Hardiknas tidak boleh hanya sebagai peringatan semata, tetapi harus menjadi momentum bagi kita mengambil teladan para tokoh ini.

Pembaca budiman, memperingati Hardiknas tidak melulu tentang pendidikan, tetapi juga ada unsur lain yang mengikutinya, misalnya kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan sesungguhnya dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Maka di momen ini kita juga

perlu melihat ke belakang akan jasa para budayawan kita hingga kebudayaan kita berada pada posisinya saat ini.

Akhir kata, saya mengucapkan selamat memperingati Hari Pendidikan Nasional. Mari kita bawa pendidikan Indonesia semakin kuat dan kebudayaan Indonesia semakin maju. (*)



Pengantar Redaksi

Kisah dari Para Tokoh untuk Teladan Bangsa

Peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) setiap tahunnya seakan mengajak kita untuk kembali mengingat tentang perjuangan gigih para tokoh bangsa yang mengangkat kehidupan masyarakat di daerahnya melalui pendidikan dan kebudayaan. Selain Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional kita, masih banyak juga tokoh yang tanpa pamrih berbuat banyak hal karena kepeduliannya terhadap pendidikan dan kebudayaan Indonesia.

UNTUK itulah, pada terbitan kali ini, JENDELA hadirkan edisi khusus untuk menyambut peringatan Hardiknas 2019 dengan menyajikan kisah dari 26 tokoh yang berjasa dalam meletakkan dan menguatkan fondasi pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Tokoh-tokoh yang dihadirkan merupakan masukan dari perwakilan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) di daerah.

Bukan hanya tokoh yang peduli terhadap dunia pendidikan, tetapi juga tokoh budayawan dan sastrawan yang memiliki peran penting dalam memajukan kebudayaan dan sastra di Indonesia. Keberagaman tokoh yang tersaji dalam edisi kali ini sengaja dilakukan karena sesungguhnya pendidikan erat kaitannya dengan kebudayaan. Begitu pula sebaliknya.

Sebanyak 26 tokoh ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia, mulai dari Teungku Fakinah dari Aceh hingga Yance Rumbino dari Papua. Ada pula sastrawan, seperti HB Jassin dan budayawan, Syamsiar Seman. Peran mereka memajukan bidang yang ditekuni sungguh memberikan manfaat bagi bangsa Indonesia. Tidak sedikit dari mereka yang menerima gelar kehormatan dari pemerintah atas jasanya itu.

Pada edisi kali ini pembaca juga dapat menyimak kisah dari maestro Keraton Yogyakarta sekaligus tokoh pendidikan seni tradisional serta pemajuan budaya Jawa tahun 1920-an hingga 1938, RM Jayadipura. Ia merupakan sosok multitalenta yang hasil karyanya banyak memberikan kontribusi bagi bidang seni di Yogyakarta. Ia sangat piawai dalam membuat aransemen *gendhing*, serta mampu menulis notasi musik Jawa yang mudah dibaca.

Sosok lain yang ditampilkan dalam JENDELA edisi khusus Hardiknas 2019 ini adalah Sri Soedarsono, perintis pembangunan sekolah modern di Batam, Kepulauan Riau. Kepedulian di bidang pendidikan dilakukan dengan membangun institusi pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga pendidikan menengah. Ini dilakukannya dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di kota itu dalam mengenyam pendidikan yang berkualitas.

Kisah dari para tokoh lainnya dapat pembaca nikmati mulai halaman 7 hingga 46. Redaksi berharap, kumpulan kisah para tokoh yang dihadirkan ini dapat turut memeriahkan peringatan Hardiknas 2019. Dengan membaca riwayat mereka, diharapkan pembaca dapat mengenal, mengenang, dan meneladan sikap para tokoh. Selamat membaca. **(RAN)**

Teungku Fakinah

Pejuang Kemerdekaan dan Pendidikan dari Tanah Rencong

Teungku Fakinah adalah seorang perempuan pejuang dan ulama Aceh. Perjuangannya membebaskan tanah Aceh dari penjajahan Belanda dan dalam membangun pendidikan dikenal luas tidak saja di Aceh, namun sampai ke Makkah.



FOTO: ISTIMEWA

MENURUT CATATAN Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh (Wadji: 2008), Teungku Fakinah lahir pada tahun 1856. Orang tuanya, Teungku Datuk dan Cut Mah berasal dari Kampung Lam Beunot (Lam Taleuk), Mukim Lam Krak VII, Sagi XXII Mukim, Aceh Besar. Dalam tubuh Teungku Fakinah mengalir darah ulama dan darah penguasa/bangsawan. Ayahnya adalah seorang pejabat pemerintahan Sultan Alaidin Iskandar Syah, sedangkan ibunya adalah pendiri Dayah Lam Pucok, tempat Teungku Cik Di Tiro pernah belajar.

Teungku Fakinah tidak pernah menempuh pendidikan formal. Sejak kecil, ia menempuh pendidikan agama di pesantren milik kedua orang tuanya. Ia belajar agama dengan tekun seperti ilmu tauhid, tafsir, hadis, bahasa Arab, sedangkan ilmu keputrian ia peroleh dari ibunya.

Ketika berusia 16 tahun, tepatnya pada 1872, Teungku Fakinah menikah dengan Teungku Ahmad, seorang pemuda dari kampung Lam Beunot. Mereka membangun pesantren yang didanai oleh orang tua Teungku Fakinah. Dalam perkembangannya, pesantren yang dinamai Dayah Lamdiran menjadi tempat belajar pemuda-pemuda dari kampung lain di sekitar Aceh Besar, bahkan ada pula yang datang dari lam Cumbok (Pidie).

Selain sebagai pendiri, Teungku Fakinah bersama suaminya mengajar pula di pesantren ini. Selain mengajar agama, pelajaran keterampilan seperti menjahit dan membuat karawang untuk para santri putri juga diberikan. Ketika pesantren ini mulai maju datanglah Belanda menyerang Aceh dalam ekspedisi I. Teungku Ahmad yang memperkuat barisan depan pasukan untuk melawan penjajah akhirnya gugur dalam pertempuran. Sepeninggalan suaminya, Teungku Fakinah yang kala itu berusia 17

tahun kemudian bertekad menyerahkan seluruh hidupnya untuk meneruskan perjuangan.

Dengan syahidnya Teungku Ahmad, Teungku Fakinah harus berkoordinasi sendiri dengan panglima-panglima lain yang kebanyakan adalah laki-laki. Adat dan tradisi masyarakat Aceh memandang kurang baik hal tersebut, maka atas desakan anak buahnya akhirnya Teungku Fakinah bersedia menikah untuk kedua kalinya dengan Teungku Nyak Badai, seorang pejuang dari Pidie.

Pernikahan kedua inipun tidak berumur panjang. Teungku Nyak Badai syahid dalam sebuah pertempuran pada 1896. Teungku Fakinah meneruskan perjuangan di pertempuran-pertemuan gerilya setelah suaminya wafat, hingga akhirnya ia kembali ke kampung halamannya di Desa Lam Krak pada usia 54 tahun. Teungku Fakinah menetap kembali dan mulai membenahi pesantrennya. Teungku Fakinah sangat dihormati dan dicintai rakyat Aceh. Banyak tokoh masyarakat yang menyumbangkan dana untuk pembangunan kembali pesantren tersebut. Teungku Fakinah pun mengisi hari tuanya dengan mengajar agama di pesantren.

Menetap di Makkah

Di usianya yang tidak muda lagi, Teungku Fakinah berkeinginan untuk menunaikan haji. Namun seorang perempuan tidak dibolehkan berangkat haji tanpa mahramnya. Pada tahun 1914 Teungku Fakinah bersedia menikah dengan Teungku Ibrahim dan tahun berikutnya berkesempatan untuk berangkat haji bersama. Usai menunaikan ibadah haji, Teungku Fakinah memutuskan untuk tinggal sementara di Makkah untuk mendalami ilmu agama.

Selama bermukim, Teungku Fakinah mengikuti kuliah-kuliah dari ulama-ulama Makkah dan Madinah. Hal ini mempengaruhi pandangannya terkait bagaimana melawan penjajah Barat. Teungku Fakinah berkeyakinan bahwa penjajah Barat tidak cukup dilawan

dengan senjata, tetapi harus dilawan juga dengan menggunakan ilmu pengetahuan.

Di tahun keempat di tanah suci, sang suami meninggal dunia. Teungku Fakinah kembali ke Aceh dan memimpin kembali pesantren yang selama ini ditinggalkannya. Teungku Fakinah disambut baik oleh murid-muridnya untuk membawa perubahan pada Dayah Lamdiran dan untuk kemajuan pendidikan Aceh seluruhnya. Saat itu, Dayah Lamdiran merupakan satu-satunya dayah yang dipimpin oleh perempuan (Raditya, 2018: tersedia daring). Murid-muridnya datang dari berbagai daerah seperti Meulaboh, Calang, Aceh Timur, Pidie, dan Samalanga.

Sebagai pemimpin masyarakat dalam masa perjuangan melawan penjajah Belanda, Teungku Fakinah menggerakkan rakyat untuk membangun kembali kampung, sawah, ladang, yang hancur akibat perang. Dayah Lamdiran sering dikunjungi oleh pejabat-pejabat pemerintah Belanda karena mereka terkesan dengan usaha Teungku Fakinah dalam menggerakkan rakyat. Bahkan sebelum Dayah Lamdiran berdiri kembali, Teungku Fakinah menggerakkan masyarakat untuk mengumpulkan sumbangan berupa uang dan benda lain sebagai perbekalan perang para pejuang Aceh, sumbangan tersebut ia kumpulkan dibantu para janda perang melalui badan amal sosial yang dibentuknya (Wajdi, 2008:426).

Atas usahanya tersebut, Dayah Lamdiran telah menghasilkan beberapa ulama wanita Aceh seperti Teungku Fathimah Batee Linteung, Teungku Saidah Lamjamee, Teungku Fathimah Ulee Tutue, dan Teungku Hawa Lamdilip (Wajdi, 2008:432).

Pada tanggal 8 Ramadhan 1359 H atau tahun 1938 M, Teungku Fakinah yang dikenal rakyat sebagai pahlawan dan ulama perempuan Aceh menghembuskan napas terakhir di kediamannya di kampung Beuha Mukim Lam Krak dalam usia 75 tahun. **(RAN)**

Ditulis oleh Muslihuddin, Kepala LPMP Aceh, diambil dari berbagai sumber.

Aisyah Sulaiman

Suarakan Emansipasi Melalui Sastra

Kepopuleran nama Aisyah Sulaiman bisa jadi kalah dari Raden Ajeng Kartini. Namun, kepahlawanan dan ketokohan Aisyah dalam mengangkat kaum wanita di masanya juga begitu besar. Dengan “kuasa” penanya, Aisyah menyuarakan persamaan hak dan martabat antara laki-laki dan perempuan.

BERNAMA LENGKAP Raja Aisyah binti Raja Haji Sulaiman, wanita yang lahir di Pulau Penyengat tahun 1870 ini merupakan seorang cendekiawan, penulis, dan pahlawan emansipasi wanita yang berasal dari kalangan kerajaan Riau-Lingga. Ia menggunakan jalur sastra untuk mengungkapkan pandangannya tentang emansipasi wanita.



FOTO: ISTIMEWA

Darah penulis ia peroleh dari sang ayah, Raja Sulaiman atau dikenal juga dengan sebutan Raja Bih yang menulis *Syair Van Ophuijsen*. Datuknya pula seorang penulis andal, pujangga dan cendekiawan kerajaan Riau-Lingga, Raja Ali Haji. Sedangkan suaminya juga seorang penulis dan diplomat ulung kerajaan, Raja Khalid Hitam atau Raja Khalid ibni Raja Hasan ibni Raja Ali Haji.

Pemikiran Aisyah Sulaiman yang bernas melalui karya-karyanya lama tenggelam. Barulah mulai terangkat pada tahun 1994 ketika seorang mahasiswa bernama Ding Coo Ming membahas dalam disertasinya yang berjudul *Kepengarangan Melayu di pinggir Abad ke-19, Raja Aisyah Sulaiman*.

Dalam disertasi yang dipertahankan guna mendapatkan gelar doktor di Fakultas Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia ini, ia mengulas sumbang perjuangan Aisyah Sulaiman dalam memperjuangkan hak-hak perempuan Melayu. Sebagai bentuk kekagumannya, Ding menerbitkan buku *Raja Aisyah Sulaiman Pengarang Ulung Wanita Melayu* (1999).

Dalam disertasi tersebut Ding mengakui perjuangan Aisyah Sulaiman hampir sama bentuk dan modelnya dengan perjuangan melalui jalur literasi yang dilakukan oleh pejuang emansipasi perempuan Eropa pada masa yang sama. Aisyah Sulaiman merekonstruksi dan

menempatkan dirinya dalam dunia laki-laki di satu pihak, dan mengkritik dominasi laki-laki pada pihak lainnya.

Dalam karya-karyanya Aisyah Sulaiman menggambarkan dunia perempuan yang selalu dibayangi dunia laki-laki dengan cara menyamakan tokoh perempuan menjadi tokoh laki-laki dan kemudian melihat perempuan dari sudut pandang laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari empat karyanya;

tiga karya hasil karyanya sendiri, dan satu karya merupakan karya bersama yang disamakan sebagai karya perempuan Johor.

Tercatat karya pertama Aisyah Sulaiman dalam bentuk hikayat berjudul *Hikayat Syamsul Anuar* yang ditulis di pulau Penyengat pada tahun 1891. Hikayat ini menggunakan muka surat sekitar 250.000 kata. Lima salinan hikayat ini masih tersimpan pada sejumlah perpustakaan dan universitas di Malaysia.

Dua karya lainnya ditulis Aisyah Sulaiman setelah meninggalkan pulau Penyengat pada tahun 1911. Pertama, *Syair Khadamuddin* yang diterbitkan di Singapura tahun 1926. Kedua, *Hikayat Syariful Akhtar* diterbitkan tahun 1929, dan ketiga *Syair Seligi Tajam Bertimbal* ditulis di Johor, Malaysia bersama seorang perempuan bernama Zaitun binti Sulaiman pada tahun 1916 diterbitkan di Singapura tahun 1917.

Dengan karya-karyanya itu, Aisyah membuktikan diri sebagai salah satu pengarang perempuan Melayu andal pada zamannya, yaitu masa peralihan dari zaman sastra tradisional ke zaman sastra modern. **(RAN)**

**Ditulis oleh Medri Osno,
Kantor Bahasa Kepulauan Riau.
Sumber: jantungmelayu.com**

Abdul Halim

Gigih Teruskan Pembaruan Bidang Pendidikan

Abdul Halim merupakan pendiri salah satu organisasi pendidikan. Kiprahnya dalam pendidikan melalui organisasi yang didirikannya itu banyak menemui hambatan dan tantangan terutama dari intaian dan ancaman Pemerintah Kolonial Belanda dan bahkan berasal dari teman seiring yang terhasut aparat kolonial. Mereka memfitnah kalau pendidikan yang dilaksanakannya sebagai sistem kafir karena bentuknya seperti sekolah Belanda. Terhadap fitnah tersebut Abdul Halim tidak pernah menyerah. Ia tetap pada keyakinannya, meneruskan pembaharuan dalam bidang pendidikan.



FOTO: ISTIMEWA

ABDUL HALIM yang lebih dikenal dengan nama K.H. Abdul Halim Majalengka lahir di Majalengka pada 26 Juni 1887 tepatnya di Desa Ciborelang, Kecamatan Jatiwangi. Lahir dengan nama Otong Syatori dari pasangan K.H. Muhammad Iskandar yang merupakan pengasuh pesantren dan Siti Mutmainah. Sebagai anak yang dilahirkan di pesantren, ia telah memperoleh pendidikan agama sejak balita dari keluarganya maupun dari masyarakat sekitar.

Abdul Halim kecil tergolong anak yang rajin belajar. Saat berumur 10 tahun Abdul Halim belajar al-Qur'an dan Hadits kepada K.H. Anwar, yang merupakan guru pertamanya di luar keluarganya. Di samping itu, Abdul Halim juga mempelajari disiplin ilmu lainnya, tidak fanatik terhadap aliran agama tertentu asalkan ilmunya dapat bermanfaat bagi perjuangannya kelak. Misalnya saja, ketika Abdul Halim belajar bahasa Belanda dan huruf latin kepada Van Hoeven, seorang pendeta dan misionaris di Cideres, Majalengka.

Menginjak usia dewasa, Abdul Halim mulai belajar di berbagai pondok pesantren

di wilayah Jawa Barat dan Jawa Tengah. Pada saat mondok, ia juga menyempatkan diri untuk berwirausaha dengan berjualan minyak wangi, batik, dan kitab-kitab pelajaran agama. Abdul Halim kemudian melanjutkan belajarnya di Mekkah dan berguru kepada Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, seorang ulama asal Indonesia yang menetap di Mekkah dan menjadi ulama besar sekaligus menjadi Imam di Masjidil Haram.

Abdul Halim kembali ke Indonesia untuk mengajar. Pada tahun 1911, ia mendirikan lembaga pendidikan Majlis Ilmi di Majalengka untuk mendidik santri-santri di daerah tersebut. Tahun 1912, ia mendirikan sebuah organisasi yang bernama Hayatul Qulub. Majlis Ilmi menjadi bagian di dalamnya.

Organisasi ini tidak hanya bergerak di bidang pendidikan, tetapi juga bidang perekonomian. Hal inilah yang kemudian menimbulkan gesekan dengan pedagang Cina yang lebih didukung Pemerintah. Puncaknya ketika Pemerintah menuduh Hayatul Qulub sebagai biang kerusuhan dalam peristiwa penyerangan terhadap pedagang Cina yang berakhir dengan pembubaran organisasi tersebut.

Akhirnya, K.H. Abdul Halim memutuskan Majlis Ilmi untuk tetap menjaga kepentingan perjuangan Islam, terutama dalam bidang pendidikan.

Perjuangan Abdul Halim dalam bidang

pendidikan dilanjutkan dengan mendirikan lembaga pendidikan baru yang bernama *Jam'iyah al-l'anat al-Muta'alimin* pada tahun 1916 yang lebih baik dari lembaga sebelumnya. H. O. S Tjokroaminoto mendukung lembaga tersebut yang kemudian menjadi Perserikatan Ulama Indonesia (PUI) yang memiliki panti asuhan, percetakan, dan usaha pertenunan.

Tumbuhnya lembaga tersebut tidak lantas membuat perhatian Abdul Halim terhadap pendidikan terabaikan. Hal ini dibuktikan dengan mendirikan Santi Asromo pada tahun 1932 yang membekali muridnya dengan pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan keterampilan sesuai dengan bakat anak didik seperti keterampilan bertani, pertukangan, dan kerajinan tangan. Hal ini merupakan cikal bakal pendidikan vokasi saat ini.

Ulama besar tanah Pasundan ini wafat pada 7 Mei 1962 di usia 74 tahun dan dikuburkan di Majalengka. Harta benda milik Abdul Halim diwakafkan untuk madrasah dan institusi pendidikan, bahkan rumah pribadinya diberikan untuk PUI. **(RAN)**

Ditulis oleh Leli Alhapip, Perekayasa Ahli Muda, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang), Kemendikbud, dari berbagai sumber.

Mendapat pertentangan dari pedagang Cina membuat Abdul Halim membubarkan organisasi yang dibentuknya. Ia kemudian mendirikan lembaga pendidikan baru yang kemudian menjadi Perserikatan Ulama Indonesia (PUI) yang memiliki panti asuhan, percetakan, dan usaha pertenunan.

Yance Rumbino

Menarik Siswa Sekolah Melalui Menyanyi

Yance Rumbino memulai pengabdianya sebagai guru di daerah Pedalaman Papua. Menerapkan teori pembelajaran yang diperolehnya di bangku sekolah, ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Yance harus berhadapan dengan siswa-siswi yang berusia lebih tua dari dirinya dan tidak bisa berbahasa Indonesia. Suatu malam dia merenung dan menemukan ide apa yang harus dia lakukan. **MENYANYI**. Pendekatan seni bisa membuat siswanya tertarik untuk belajar.



FOTO: ISTIMEWA

YANCE RUMBINO biasa disapa Yero, lahir di Sorong, 22 Juni 1953, dari pasangan Robert Rumbino dan Aleksanderina Morin. Putra asli Biak ini mengawali pendidikannya pada Sekolah Dasar (SD) Yayasan Pendidikan Kristen (YPK) Betlehem Biak. Sekolah tersebut menekankan pendidikan seni. Seluruh mata pelajaran diakhiri dengan menyanyi. Tak heran jika YPK identik dengan sekolah menyanyi.

Di bangku kelas tiga SD, Yero sudah mengenal notasi not balok. Yero merasa seni itu penting, karena mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia untuk melakukan sesuatu yang indah. Tidak hanya untuk orang lain, tetapi untuk Sang Pencipta, dan akhirnya menjadi kebahagiaan diri sendiri.

Lulus Sekolah Pendidikan Guru (SPG) YPK Biak tahun 1975, Yero yang saat itu berusia 22 tahun, ditempatkan di SDN Inpres Sinak Puncak (dulu Paniai). Letak geografis Kabupaten Puncak ini berada di kawasan pegunungan tengah Provinsi Papua pada ketinggian antara 500 s.d. 4.500 meter di atas permukaan laut. Sebuah tantangan tersendiri bagi Yero. Tidak hanya itu, selama tiga tahun mengabdikan di Sinak, ia harus bertahan tanpa mengenal nasi, kendaraan, dan juga uang.

Di sekolah itu pula, Yero harus berhadapan dengan situasi mengajar yang tidak mudah. Hampir seluruh siswanya tidak dapat berbahasa Indonesia. Kemampuan seni yang diperolehnya sejak SD kemudian ia gunakan untuk mengajak siswa tertarik belajar. Lewat menyanyi, tantangan mengajar siswa di sekolah tersebut akhirnya dapat dilalui.

Pada 1978, Yero dipindahtugaskan menjadi Kepala SDN Inpres Siriwini di Kabupaten Nabire. Pengalamannya saat bertugas di daerah Paniai (Puncak Jaya), berjalan kaki

sejauh 21 km, melewati gunung yang tinggi, lembah yang membisu, sungai mengalir tenang, juga kondisi wilayah adat Meepago, menginspirasinya untuk menciptakan lagu. Pada November 1985 di Bukit Gamei, Distrik Topo, Kabupaten Nabire, terciptalah lagu yang diberi judul "Irian Jayaku". Seiring dengan perubahan nama Irian Jaya menjadi Papua, maka lagu pun berubah menjadi "Tanah Papua".

Lagu tersebut mengajak setiap insan di atas negeri ini untuk menghargai dan menyukuri karya Tuhan di tanah Papua dengan bangkit dan bekerja keras sehingga dapat menikmatinya, dan tidak menjadi penonton di negeri sendiri. Sekarang lagu ini menjadi lagu wajib dinyanyikan pada saat acara formal maupun nonformal di Tanah Papua, serta dituliskan dalam tiga bahasa yaitu Indonesia, Biak (Supo Papua), dan Inggris (*The Land of Papua*).

Beberapa penghargaan yang diterima Yero antara lain penghargaan dari Bupati Nabire (2005), Gubernur Papua (2015), dan Dewan Kesenian Tanah Papua (2016). Namun Yero belum pernah menerima royalti walaupun beberapa penyanyi membuat rekaman lagu tersebut.

Saat ini Yero sudah memasuki masa pensiun dengan jabatan terakhirnya sebagai Kepala Bidang Promosi/ Penyuluhan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2010. Tetapi pengabdianya pada dunia pendidikan, seni, dan budaya Papua tidak pernah berakhir, dia tetap menjadi pelopor kesenian dan budaya Papua, masih aktif sebagai guru honor, dan terus berkarya menciptakan lagu. Hingga saat ini sudah ada 100 lagu yang diciptakan dan tujuh album. **(RAN)**

Ditulis oleh Fatkurohmah, LPMP Papua, dari sumber yang dituturkan langsung oleh narasumber di Nabire, Maret 2019.

Saka Jamaluddin

Inisiator Menulis Karya Ilmiah Bagi Siswa di Daerah Terpencil

Menulis karya ilmiah sering kali menjadi momok bagi para siswa, terutama mereka yang berada di wilayah terpencil karena keterbatasan akses informasi dan layanan pendidikan. Tapi, bagi Sakka Jamaluddin, seorang guru muda di Kabupaten Biak Numfor Papua, keterbatasan itu dapat ia tembus. Sakka menginisiasi Program Karya Tulis Ilmiah guna mendongkrak motivasi dan kemampuan menulis para siswa di provinsi paling timur Indonesia itu.

SAKKA MUDA mengikuti seleksi program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (SM3T) usai lulus perkuliahan di tahun 2011. Ia berhasil melalui proses seleksi ketat, bahkan menjadi peserta terbaik kedua saat mengikuti Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan Program SM3T, hingga meraih penghargaan sebagai guru muda berprestasi di daerah 3T dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di tahun yang sama.



FOTO: ISTIMEWA

Sakka mendapatkan penempatan untuk mengabdikan selama setahun di Kabupaten Biak Numfor, Provinsi Papua. Untuk berkomunikasi, Sakka harus menempuh perjalanan sejauh 1,5 kilometer dari sekolah, yang berlokasi di seputar tepi laut, dan hutan di Kabupaten Biak. Tidak jarang, Sakka mengalami keterlambatan informasi dari pihak Dinas Pendidikan, maupun keluarga. Rekan kerja maupun kolega menjadi solusi Sakka untuk mendapatkan informasi terbaru dari Dinas Pendidikan setempat.

Keterbatasan akses justru menjadi penyemangat Sakka dalam memotivasi semangat siswa untuk meneliti dan menulis karya ilmiah. Dia menginisiasi program Karya Tulis Ilmiah (KTI) se-Kabupaten Biak Numfor, bekerja sama dengan rekan guru, dan Dinas Pendidikan Kabupaten setempat. Program ini memberikan pelatihan dan pengarahan untuk karya penelitian bagi guru dan siswa.

Hasilnya, terdapat peningkatan jumlah keikutsertaan siswa di Kabupaten Biak Numfor pada kompetisi Karya Tulis Ilmiah, bahkan terdapat sejumlah siswa yang meneruskan jenjang pendidikan hingga luar negeri. Keberhasilan ini memacu keberlanjutan

program Karya Tulis Ilmiah pada lingkup Dinas Pendidikan Kabupaten Biak Numfor.

Kecintaan Sakka dengan karya tulis ilmiah berawal dari segudang prestasi yang diperolehnya semasa sekolah. Ia juga berprestasi di bidang menulis karya ilmiah sehingga semakin memacu kecintaannya pada bidang tersebut. Prestasi itu di antaranya peringkat tiga kompetisi KTI se-Fakultas Matematika

dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) di Universitas Negeri Malang (UNM), penerima hibah program kreativitas mahasiswa.

Saat ini, ia tetap bersemangat untuk terus meningkatkan kemampuan diri dengan mengikuti beragam pendidikan dan pelatihan (diklat), seperti IBL (*Inquiry Based Learning*), *STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics)*, Kesharlingdung (Kesejahteraan, Penghargaan, dan Pelindungan) Profesi Guru, dan Simposium Nasional Guru IPA tahun 2018. Bahkan, Sakka berkesempatan untuk mendapat pelatihan ke Nagoya University Jepang di tahun 2019, untuk mewakili Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Ilmu Pengetahuan Alam.

Pembelajaran kreatif merupakan pendidikan yang sangat berkesan untuk Saka, yaitu pada pelatihan STEM untuk PPPPTK IPA. Menurut Saka, materi pelatihan dapat mendukungnya menciptakan kegiatan pembelajaran menarik di kelas. Keterbatasan infrastruktur bukan lagi menjadi alasan bagi para pendidik untuk tetap kreatif dan inovatif dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. **(GRC)**

**Ditulis oleh Rani Kurniasari,
PPPPTK IPA Bandung.**

Sitanala Arsyad

Ahli Konservasi yang Dedikasikan Hidupnya sebagai Pendidik

“Selesaikan yang harus tuntas hari ini, jangan tunda esok.” Prinsip tersebut yang selama puluhan tahun dipegang oleh Sitanala Arsyad, putra Lampung yang mendedikasikan hidupnya pada bidang konservasi tanah dan air. Kecintaannya terhadap konservasi tanah dan air telah membawa Sitanala menjadi pendidik dan melahirkan puluhan artikel ilmu tanah yang telah diterbitkan pada jurnal dalam dan luar negeri.

MENJADI PENDIDIK memang satu-satunya cita-cita Sitanala. Bukan hanya semata-mata karena orang tuanya juga berprofesi sebagai guru, namun ia yakin, guru atau pendidik adalah profesi terhormat. Meskipun gelar sarjana pertanian baru diraihinya pada tahun 1961, tetapi karier Sitanala sebagai pendidik sudah dimulai sejak tahun 1959 ketika ia menjadi Asisten Dosen (Asisten tingkat II) Ilmu Tanah di Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor (IPB). Pada masa itu, Indonesia memang membutuhkan banyak dosen.

Untuk memperdalam bidang keilmuannya, Sitanala melanjutkan pendidikan ke jenjang S-2 di Graduate School University of Georgia, Amerika Serikat. Pendidikan pascasarjana ini dituntaskan pada tahun 1963. Masih di universitas sama, ia melanjutkan pendidikan ke jenjang S-3 dan meraih titel *philosophiae doctor* (Ph.D.) pada tahun 1965 dengan spesialisasi konservasi tanah. Sepulang studi di Amerika Serikat, ia kembali ke alamaternya dan menjadi dosen konservasi tanah dan air.

Sitanala menulis banyak artikel yang menjadi rujukan utama di banyak perguruan tinggi. Bersama rekannya dari Amerika Serikat, El-Swaify, dan dari Sri Lanka, Krisnarajah, Sitanala menulis bab “Soil Erosion by Water” dalam buku *Natural System for Development-What Planners Need to Know* (R.A. Carpenter, Ed.) terbitan MacMillan Publ. Co., New York, USA, pada tahun 1983.

Ia juga menjadi editor kepala untuk buku *Conservation Policies for Sustainable Hillslope Farming* yang diterbitkan Soil and Water Conservation Society, Ankeny, Iowa, Amerika Serikat, pada tahun 1992. Sebagai ahli konservasi tanah, Sitanala Arsyad menulis buku *Konservasi Tanah dan Air* yang diterbitkan IPB pada tahun 1989 dan 2000. Edisi kedua buku tersebut terbit pada 2006.

Gunungsugih, Lampung Tengah, yang terus meningkat di IPB tidak lantas membuat Sitanala menyia-nyikan kesempatan mengabdikan di tanah kelahirannya. Sitanala menjadi rektor Universitas Lampung (Unila) dalam rentang 1973--1981. Di sana ia merintis dan meletakkan landasan pembangunan Kampus Unila di Gedungmeneng. Selama itu pula (1976--1977), Sitanala ditugasi oleh Gubernur Lampung untuk menjabat sebagai Ketua Badan Perencanaan Daerah (Bappeda) Lampung.



FOTO: ISTIMEWA

Usai masa jabatannya sebagai Rektor Unila, Sitanala kembali ke almamaternya. Pada tahun 1987, Sitanala diangkat menjadi Rektor IPB. Ia menjadi rektor selama dua masa jabatan, dalam rentang waktu 1987-1996. Melengkapi jenjang kariernya yang panjang, pada tahun 1998 Sitanala Arsyad diangkat menjadi Direktur *South East Asia Regional Centre for Tropical Biology* (SEAMEO Biotrop), sebuah lembaga penelitian, pelatihan, pertukaran sumber daya manusia, dan penyebaran informasi dalam bidang biologi tropis.

Pada 2004, Sitanala memasuki masa pensiun dari pegawai negeri sipil dan diangkat menjadi guru besar emeritus pada Departemen Ilmu Tanah dan Sumber Daya Lahan Fakultas Pertanian IPB. Meskipun sudah pensiun, namun perhatian Sitanala terhadap dunia pendidikan masih sangat besar. Menurutnya pendidikan yang baik adalah yang tercukupi sarana dan prasarananya, serta pendidik yang berdedikasi tinggi akan menciptakan manusia dengan segi kemampuan ilmu pengetahuan yang tinggi, bertakwa, dan berempati terhadap berbagai permasalahan di masyarakat. Jadi, bukan hanya ilmu pengetahuan dan teknologinya yang dikuasai, melainkan juga harus memiliki empati terhadap sekitarnya. **(PPS)**

Dicuplik dari buku “100 Tokoh Terkemuka Lampung, 100 Tahun Kebangkitan Nasional” karya Heri Wardoyo, atas usulan dari LPMP Lampung.

Jenjang karier pria kelahiran 21 Maret 1934 di

Husain Tuasikal

Majukan Pendidikan Islam Maluku dari Pondok Pesantren

Semangat Husain Tuasikal tak pernah gentar dalam mengangkat derajat dan martabat masyarakat Pulau Haruku, Maluku, dari kebodohan dan keterbelakangan. Berlatar belakang keluarga dengan kepedulian tinggi terhadap pendidikan agama, pria kelahiran 10 Desember 1918 ini mendirikan pondok pesantren yang bernama Nadil Ulumuddinayah Ori. Ia mulai merintisnya dengan pengajian baca tulis Alquran di rumah keluarga yang bernama Wartaa di Desa Pelauw dan dibantu seorang temannya yaitu Ustaz Talib Tuanaya.



FOTO: ISTIMEWA

DALAM PROSES merintis pondok pesantren itu, Husain Tuasikal harus berjuang keras hingga nyawa menjadi taruhannya. Pada 1937, terjadi pertikaian antara penganut Islam Syariat dengan Islam Adat, hingga penganut Islam Syariat diusir dan

rumahnya dibakar karena dianggap sebagai ancaman kelestarian ajaran Islam Adat. Saat itu, Husain Tuasikal ditemukan di pantai dalam kondisi pingsan dan terluka sekujur tubuhnya, untungnya dia diselamatkan oleh warga Negeri Kariuw, kampung tetangga yang penduduknya beragama Nasrani.

Setelah peristiwa nahas itu, Husain Tausikal dibawa ke Desa Kailolo, Maluku, untuk dirawat selama tiga puluh lima bulan. Saat keadaan mulai aman, para penganut Islam Syariat yang terusir bersepakat untuk mencari tempat tinggal baru dan diberi nama ORI (Orang Republik Indonesia), yang berjarak hanya empat kilo meter dari Desa Pelauw yang dipisahkan oleh Desa Kariuw, Maluku.

Di ORI, pria kelahiran Desa Pelauw itu melanjutkan perjuangan merintis pesantren tetapi usahanya terhenti selama dua tahun akibat dari pemberontakan Republik Maluku Selatan (RMS). Husain Tausikal pun menjadi target penangkapan hingga dipenjara selama dua tahun di Ambon, Maluku, pada 1950--1952. Setelah bebas pada 1953, pria bernama lengkap Muhammad Husain A. Kalam ini bersama keluarga Latuconsina, Tuanaya, Tuasikal, Salampessy, dan Latupono mendirikan Pondok Pesantren Nadil Ulumuddinayah (Nadil Ulum) yang terdiri dari madrasah ibtidaiyah (MI) dan pendidikan guru agama (PGA). Bermula dengan peserta didik dari keluarga

para pendiri, semakin lama pesantren berkembang dan peserta didik datang dari berbagai negeri dari pulau sekitar, seperti Saparua dan Seram.

Pada awal pendiriannya, PGA hanya ditempuh selama empat tahun, namun dikembangkan menjadi enam tahun. Dalam proses pendidikan di pesantren, untuk pelajaran umum Husain Tuasikal menggunakan jasa Kristen di sekitar, yaitu Hulaliu dan Kariuw. Seluruh pembiayaan pesantren saat itu berasal dari usaha bersama perkebunan seperti cengkih dan kayu bakar, bahkan harta keluarga para pendiri pesantren itu pun ikut disumbangkan.

Dari waktu ke waktu akhirnya Pondok Pesantren Nadil Ulum berkembang dan mempunyai cabang di empat daerah yaitu Nadil Ulum II di Iha Saparua, Nadil Ulum III di Sirisory Islam, Saparua, Nadil Ulum IV di Sepa, Seram, dan Nadil Ulum V di Kabauw, Pulau Haruku. Semua cabang tersebut pada awalnya masih setingkat MI, namun pada tahun berikutnya dikembangkan ke tingkat lebih tinggi.

Berbagai penghargaan di bidang pendidikan juga pernah diraih Husain Tuasikal, yaitu ditetapkan sebagai guru teladan oleh Menteri Agama Mukti Ali pada 15 Agustus 1977. Selain itu, dia juga mendapat dua penghargaan sekaligus saat Hari Kemerdekaan Indonesia tahun 1977, yaitu sebagai guru teladan yang diberikan oleh Ibu Tien Suharto dan Sjarif Thajeb, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Hingga kini, banyak pemimpin yang lahir dari Pondok Pesantren Nadil Ulum dan berkiprah di Maluku hingga tingkat nasional seperti anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat, guru besar, hakim, dan lain-lain. **(PRM)**

*Ditulis oleh Husni Rahman,
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Maluku,
diambil dari berbagai sumber.*

RM Jayadipura

Sang Maestro Budaya Jawa

Pendirian Sanggar Hermani pada 1908 menjadi titik awal dikenalnya kiprah seorang Raden Mas (RM) Jayadipura di bidang seni tradisional Jawa. Lembaga kursus kesenian tradisional Jawa itu dia dirikan bersama RM Prawiradipoera, Prawiraatmaja, dan Mr. Lie Djeng Kieem serta dikelola secara mandiri tetapi semakin hari anggotanya semakin bertambah banyak. Saat itu regenerasi seni serta kebudayaan Jawa secara umum memang belum banyak dilakukan masyarakat sehingga mereka prihatin dengan internalisasi budaya Jawa mulai dari seni musik, seni tari, seni dalang, dan lainnya.

SEJAK USIA muda RM Jayadipura telah mengabdikan diri untuk melestarikan seni tradisional Jawa khususnya di Yogyakarta selain melaksanakan tugas sebagai abdi dalem di Keraton Kesultanan Yogyakarta. RM Kobar nama kecilnya memiliki bakat, kecerdasan, keterampilan, dan ketekunan di bidang seni sehingga dia terkenal sebagai seniman serba bisa. Pria kelahiran 1878 ini menguasai berbagai bidang seni meliputi seni tari, seni karawitan, seni pedalangan, seni topeng, seni bangunan, seni patung, seni lukis, seni pahat, dan lainnya.

Pada 1919, putera kedua dari pasangan Raden Tumenggung Jayadipura (menjabat sebagai Bupati Bantul) dengan isteri keduanya Nyai Riya Segondo itu mendirikan sanggar kembali yang bernama Mardi Goena. Sanggar ini membuka kelas seni musik dan tari tradisional Jawa pada tahun 1926 bagi masyarakat. Selain itu sanggar Mardi Goena menyajikan pertunjukan tari bagi wisatawan yang dikemas dengan durasi sekitar dua jam dengan berbagai manifestasi dari tari Jawa yang gagah dan baik, sehingga menimbulkan kesan bahwa seni tari Jawa memiliki nilai estetis yang tinggi.

RM Jayadipura juga membuat kreasi tari topeng yang atraktif di hadapan para wisatawan dan menuai pujian, saking impresifnya menjadikan karya tersebut bagian dari inventaris kebudayaan keraton. Oleh karena itu, pertunjukan yang diadakan di luar keraton harus mendapatkan izin dari sultan agar mendukung kelangsungan

sanggar yang dikelola RM Jayadipura. Pertimbangannya yaitu kelak seni musik dan seni tari Jawa bisa dikenal masyarakat luas (khususnya wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta), sehingga apresiasi masyarakat terhadap kesenian tradisional Jawa semakin meningkat.

Pementasan seni tari Mardi Goena pernah diadakan ketika puluhan wisatawan eropa berkunjung ke Yogyakarta pada 20 Maret 1930. Momentum tepat untuk mengenalkan kebudayaan Jawa ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh RM Jayadipura kepada mereka, satu diantaranya menyajikan pertunjukan wayang wong di malam hari setelah mereka berkunjung ke Borobudur. Kesan pertama bagi para wisatawan terhadap tari tradisional Jawa adalah aneh, namun setelah mereka menikmatinya hingga akhir pertunjukan justru mengubah kesan pertunjukan tari tersebut sebagai tari yang impresif.

Selain itu, RM Jayadipura juga bersedia menyajikan pertunjukan musik, tari tradisional, dan wayang orang dengan biaya yang moderat. Pertunjukan wayang orang merupakan pertunjukan yang asing bagi masyarakat Eropa, mengingat mereka berasal dari wilayah dengan kultur yang berbeda. Terkadang berbagai seruan dan komentar berupa apresiasi maupun kritik bahkan cemoohan datang dari para wisatawan. RM Jayadipura menerima hal itu sebagai tantangan agar pertunjukan wayang orang bisa tampil memukau dan memikat para wisatawan sehingga bisa dinikmati masyarakat serta mendapat apresiasi secara global.



SUMBER COLLECTIE STICHTING NATIONAAL MUSEUM VAN WERELDCULTUREN

Kontribusi R.M. Jayadipura lainnya ditunjukkan dengan pendirian lembaga kursus kesenian musik dan tari tradisional Jawa yang bernama Beksa Wirama bersama Pangeran Suryodiningrat, Pangeran Tedjokusumo, dan pangeran lainnya. Lembaga kursus ini memiliki cabang di Jakarta dan Malang sehingga digunakan Sultan Hamengku Buwono VIII untuk menyebarkan kesenian khas Keraton Yogyakarta yang kemudian berpadu dengan nasionalisme Indonesia. Tidak butuh waktu lama bagi lembaga ini untuk merekrut banyak anggota untuk belajar budaya Jawa karena kedekatan para tokoh Krida Beksa Wirama dengan masyarakat.

Sebagai tokoh pelestari kesenian Jawa, R.M. Jayadipura juga mendirikan kursus dalang bekerja sama dengan Keraton Kesultanan Yogyakarta dan Java Instituut yang diberi nama Habiranda pada 1925. Kursus tersebut ditujukan untuk melatih dalang agar mampu membawakan cerita wayang dan permainan wayang secara atraktif. Kontribusi R.M. Jayadipura di bidang seni pedalangan lainnya adalah merancang alur pertunjukan wayang Purwa khusus dan meningkatkannya menjadi tiga jam dengan penyajian yang atraktif namun tetap berpedoman pada pakemnya di tahun 1930.

Inovasi dan kreasi R.M. Jayadipura juga ditunjukkan pada seni topeng yang dapat dijumpai di Keraton Kesultanan Yogyakarta seperti topeng-topeng kera dalam Mandra Wanara, topeng-topeng Rahwana, dan lainnya. Di bidang seni musik, dia membuat aransemen gendhing atau musik gamelan serta menulis notasi musik Jawa agar mudah dibaca. Tak hanya itu, di bidang seni bangunan pun R.M. Jayadipura mampu menghasilkan hamper semua bangunan baru di lingkungan Keraton Kesultanan Yogyakarta di era Sultan Hamengkubuwono VIII seperti Bangsal Manis, Mandalasan, Regol Kastriyan, Regol Wuni, dan lainnya.

Kunst mengungkapkan bahwa masih banyak yang diharapkan dari masa depan musik tradisional Jawa (karawitan). Hal ini terbukti dari banyaknya masyarakat yang tertarik akan musik Jawa setelah mereka menulis esai ilmiah dengan tema "*de ontwikkelings mogelijkheden van de muziek op Java*" ("kemungkinan perkembangan musik di Jawa") yang dipresentasikan di Kongres kebudayaan Jawa, 1921 di Bandung.

R.M. Jayadipura juga bekerja sama dengan beberapa tokoh pendidikan, antara lain Ki Hajar Dewantara yang sering berdiskusi untuk memasukkan kurikulum kesenian tradisional dalam sekolah Taman Siswa. Dia juga turut berpartisipasi aktif dalam pengembangan sekolah Budi Utomo dengan menyewakan gedung kediamannya sebagai tempat sekolah. Beliau juga mengajar kesenian di sekolah tersebut.

Gagasan untuk mengembalikan budaya Jawa sebagai budaya yang memiliki nilai tinggi pada abad ke-20 menjadi ajang kontestasi pemerhati budaya Jawa, termasuk seniman serba bisa dari Keraton Kesultanan Yogyakarta, R.M. Jayadipura. Hasil karyanya tidak hanya dinikmati oleh masyarakat di lingkungan keraton saja tetapi juga oleh wisatawan mancanegara (Amerika, Perancis, dan Belanda). Hal ini dimaksudkan agar kebudayaan Jawa terutama kesenian yang bernilai tinggi itu bisa dikenal secara luas. **(ABG)**

Ditulis oleh Indra Fibiona, Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, diambil dari buku R.M. Jayadipura, Maestro Budaya Jawa 1878-1939: Sebuah Biografi.

Raden Saleh

Seniman yang Berjasa dalam Perkembangan Arkeologi dan Paleontologi



FOTO: ISTIMEWA

Tidak banyak yang tahu bahwa Raden Saleh, salah satu maestro seni lukis kebanggaan Indonesia, juga memiliki peran penting pada awal berkembangnya ilmu arkeologi dan paleontologi (ilmu tentang fosil binatang dan tumbuhan) di Indonesia. Tak dapat dipungkiri, sepak terjang dan ketertarikannya dalam dunia sains seolah kalah pamor dengan hasil goresan kuasnya di atas kanvas yang telah mendunia.

LAHIR DI Terboyo, Semarang, Jawa Tengah tahun 1814, seniman bernama lengkap Raden Saleh Syarif Boestaman ini besar dalam lingkungan keluarga aristokrat dengan budaya Jawa yang kental. Didorong keinginan untuk menyelami sejarah peradaban pribumi Jawa yang pada saat itu masih sarat akan mitos dan legenda, Raden Saleh pun berkelana ke pelosok Pulau Jawa untuk mengumpulkan reliq sejarah dan naskah kuno. Memanfaatkan dukungan pendanaan dan fasilitas dari pemerintah Hindia Belanda, Raden Saleh juga menyelipkan kegiatan 'penyelidikan' paleontologi selama perburuan artefaknya.

Penggalian dan pengumpulan fosil yang dilakukannya antara tahun 1865-1866 menghasilkan sejumlah bukti paleontologi yang sangat penting bagi awal perkembangan disiplin ilmu lingkungan purba saat itu. Koleksi fosil hewan yang ia kumpulkan menjadi objek studi para ilmuwan Eropa di awal perkembangan studi paleontologi di nusantara. Usahanya dalam mengumpulkan reliq-reliq sejarah nusantara bahkan menempatkannya sebagai salah satu penyumbang terbesar Museum Nasional.

Jika ditinjau secara kronologis, penggalian yang telah dilakukan oleh Raden Saleh termasuk salah

satu kegiatan paling awal yang menandai dimulainya berbagai penyelidikan paleontologi di nusantara. Koleksinya fosil hewan yang diperolehnya dari Kedungbrubus pada tahun 1865 merupakan salah satu himpunan fauna pertama yang dipelajari oleh Karl Martin, ahli geologi dari Universitas Leiden. Temuannya tersebut menjadi awal mula dikenalnya konsep biogeografi fauna Asia Tenggara Kepulauan serta hubungannya dengan jenis hewan di benua Asia. Identifikasi taksonomi yang dilakukan Karl Martin pada koleksinya sudah tentu didukung oleh kecakapan Raden Saleh dalam mempertahankan kondisi fosil serta catatan deskriptif yang menyertainya. Hal ini mengindikasikan Raden Saleh tidak sekedar mengumpulkan fosil semata, tetapi beliau juga memperhatikan kaidah pemerolehan suatu spesimen purbakala.

Dikenalnya Sangiran oleh ilmuwan eropa pada akhir abad ke-19 juga tidak terlepas dari peran Raden Saleh yang kerap menyampaikan informasi mengenai banyaknya fosil-fosil binatang purba di situs tersebut. Meskipun titik tolak penemuan-penemuan spektakuler dari Sangiran baru terjadi pasca kunjungan von Koenigswald di awal abad ke-20, tidak dapat dipungkiri bahwa sesungguhnya potensi kepurbakalaan situs ini telah disadari oleh Raden Saleh.

Peran penting Raden Saleh di dalam riset purbakala juga telah diakui oleh para paleontolog, paleoantropolog, serta arkeolog ternama seperti E. Dubois, L.J.C van Es, G.H.R. von Koenigswald, Fachroel Aziz, Truman Simanjuntak, François Sémah, dan Harry Widianto. Berbagai penghargaan dari organisasi keilmuan internasional juga telah disematkan kepada Raden Saleh. Oleh sebab itu, bukanlah suatu kekeliruan jika sang maestro Raden Saleh juga dianggap sebagai salah satu ilmuwan yang paling berpengaruh dalam perkembangan kajian sejarah di Indonesia, khususnya di bidang arkeologi dan paleontologi. **(ANK)**

Ditulis oleh M. Ruly Fauzi, Peneliti Prasejarah Kwartir di Balai Arkeologi Sumatera Selatan, diambil dari berbagai sumber.

Abdullah

Sang Pahlawan Pendidikan Pulau Air Mas

Kondisi masyarakat Suku Laut di Pulau Air Mas, Kelurahan Ngenang, Kota Batam, Kepulauan Riau, saat itu tidak bisa salat dan mengaji Alquran. Hal ini membuat Abdullah prihatin dan rela menyeberangi lautan sejauh tiga kilo meter setiap hari untuk berbagi ilmu agama seperti salat, mengaji Alquran, dan ilmu agama lainnya melalui ceramah secara sukarela tanpa digaji. Selama lebih dari satu dasawarsa, kepedulian dan ketulusan Abdullah itu menjadikannya pahlawan bagi masyarakat Pulau Air Mas dalam belajar ilmu agama khususnya Islam.

TAK HANYA bermodalkan tekad, di tahun-tahun pertama, Abdullah harus ekstra sabar mengajar masyarakat Pulau Air Mas karena mereka masih kental dengan tradisi sukunya sehingga sulit untuk membawa mereka keluar dari ketertinggalan. Selain itu, lebih dari setengah jumlah penduduk di Pulau Air Mas (25 dari 41 kepala keluarga) beragama Islam tetapi tidak bisa salat dan mengaji Alquran.

Perjuangan Abdullah yang dimulai sejak 2008 itu kini telah terbayar. Anak-anak Suku Laut Pulau Air Mas sekarang sudah pandai salat dan mengaji Alquran, bahkan beberapa diantaranya sangat mahir mengumandangkan lantunan azan nan merdu di telinga. Begitu pula dengan orang dewasa dan para orang tua di sana yang kini telah terbiasa melakukan salat berjamaah di masjid, tak sedikit juga di antara mereka sudah bisa menjadi imam salat dengan bacaan Alquran yang fasih.

Selain mampu menguasai ilmu agama, masyarakat



FOTO: ISTIMEWA

Suku Laut kini sudah terbiasa berbaur dengan warga daratan lainnya di Batam. Menurut Abdullah, tak jarang mereka melakukan takziah jika ada masyarakat Pulau Ngenang atau pulau-pulau di sekitarnya yang meninggal dunia, bahkan mereka juga turut melaksanakan salat jenazah. Satu hal yang membuat Abdullah bangga pada masyarakat Suku Laut yakni mereka berhasil meraih juara ketiga pada Lomba Salat Khusus untuk Kaum Muallaf yang diselenggarakan Kantor Wilayah Kementerian Agama Kepulauan Riau pada 2018 lalu.

Tak hanya fokus pada pendidikan keagamaan saja, lelaki berusia 67 tahun itu juga terus mendorong anak-anak Suku Laut di Pulau Air Mas agar mengenyam pendidikan formal. Menurutnya, saat ini hampir semua anak usia sekolah di kampung Suku Laut Pulau Air Mas sudah bersekolah di lembaga pendidikan formal, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama di Pulau Ngenang, Batam, Kepulauan Riau. Bahkan ada beberapa anak yang sudah melanjutkan ke jenjang sekolah menengah kejuruan.

Pencapaian tersebut membuat Abdullah sering menangis karena bahagia. Laki-laki yang telah menerima penghargaan dari Pemerintah Kota Batam pada 18 Desember 2018 lalu, merasa bangga karena keberhasilannya dalam mendidik dan membimbing anak-anak Suku Laut di Pulau Air Mas. Baginya, keberhasilan tersebut jauh lebih membanggakan dibanding penghargaan yang ia terima. (PRM)

Artikel merupakan kiriman dari LPMP Kepulauan Riau, disunting oleh Mustamid dari berbagai sumber.

Sri Soedarsono

Perintis Pembangunan Sekolah Modern di Batam

Siapa pun yang tinggal lama di Kota Batam pasti familier dengan sekolah di bawah Yayasan Keluarga Batam yang memiliki sekolah mulai dari TK, SD, SMP, SMA, SMK, hingga Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah-sekolahnya pun menjadi sekolah favorit bagi masyarakat Batam karena kualitasnya yang bagus. Warga Batam juga pasti tahu Rumah Sakit Budi Kemuliaan (RSBK). Sekolah-sekolah dan rumah sakit itu milik Sri Soedarsono, aktivis sosial dan pendidikan di Kota Batam.



SRI TERLAHIR dari pasangan Alwi Abdul Jalil Habibie dan RA Tuti Marini Citro Wardoyo binti Poespowardojo. Ia lahir pada 8 Oktober 1938 di Pare Pare, Sulawesi Selatan. Sri merupakan anak keenam dari delapan bersaudara. Ketujuh saudaranya yakni Titi Sri Sulaksmi Mathofani, Sutoto Moh Duhri, Alwini Karsum, Baharuddin Jusuf, Junus Efendi, Sri Rahayu, dan Suyatin Abdul Rahman.

Kepedulian Sri pada dunia pendidikan tak terlepas dari masa lalunya. Ayahnya meninggal saat Sri masih kecil dan ibunyalah yang membesarkan anak-anak dan bertekad agar semua anaknya bisa bersekolah. Namun, kondisi keuangan keluarga menyebabkan anak-anak perempuan tidak memiliki kesempatan bersekolah hingga ke perguruan tinggi. Sri hanya tamat sekolah asisten apoteker (SAA) atau setingkat SMA. Ia dipaksa menjadi perempuan mandiri dan menikah saat berumur 20 tahun dengan seorang tentara bernama Soedarsono yang belakangan menjabat Kepala Badan Pelaksana (Kabalak) Otorita Batam pertama, periode 1978-1988.

Dari hasil pernikahan tersebut mereka dikaruniai empat anak, yaitu tiga anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Keempatnya sukses meraih pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi.

FOTO: ISTIMEWA

Membangun Sekolah di Batam

Sri Soedarsono datang ke Batam mendampingi tugas suaminya, Soedarsono, yang menjabat sebagai Kabalak Otorita Batam mulai tahun 1978. Kepala Otorita Batam sendiri dijabat BJ Habibie yang tak lain adalah kakak Sri Soedarsono. Mendampingi suaminya dalam bertugas di Batam, Sri Soedarsono bersama teman-temannya mulai berpikir mencoba membangun sebuah institusi pendidikan yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Batam dalam mengenyam pendidikan yang berkualitas.

Bersama beberapa istri pejabat di lingkungan Otorita Batam, Sri berinisiatif mendirikan Ikatan Keluarga Batam (IKB) pada 28 Desember 1978. Pada 21 April 1979, bertepatan dengan peringatan 100 tahun kelahiran RA Kartini, Sri Soedarsono atas nama IKB mengajukan proposal kepada Pertamina untuk mengambil alih semua sekolah Pertamina yang ada di Batam untuk dikelola dan diadakan perbaikan mutu dan kualitas layanan pendidikan. Saat itulah semua sekolah tersebut berubah nama menjadi Sekolah Kartini sampai sekarang.

Diawali dengan berdirinya SD Kartini I dan II, pada tanggal 1 Juli 1979, kegiatan belajar mengajar di sekolah Kartini dimulai, yaitu dari tingkat TK dan SD. TK Kartini berada di dua lokasi, yaitu TK Kartini I di Sekupang dan TK Kartini II di Batu Ampar. Sama halnya dengan TK, SD Kartini pun di buka di dua lokasi berbeda, yaitu SD Kartini I di Sekupang dan SD Kartini II di Batu Ampar.

Tanggal 1 Juni 1980 atas prakarsa Badan Otorita Batam dan didukung oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau, Yayasan Keluarga Batam mendirikan SMP Kartini. SMP Kartini ini merupakan SMP tertua yang ada di Batam. SMP ini dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik secara kuantitas maupun kualitas. Tidak mengherankan, pada akhir tahun pelajaran 1999/2000, SMP Kartini Batam menduduki peringkat pertama dari 468 SMP se-Provinsi Riau.

Setelah sukses mengelola pendidikan di tingkat TK, SD dan SMP, pada 17 Juli 1983 Yayasan Keluarga Batam mendirikan SMA Kartini di Jl. Budi Kemuliaan No. 01, Kampung Seraya. Didukung oleh fasilitas pendidikan yang memadai dan tenaga pendidik yang profesional, SMA Kartini dapat tampil melesat menjadi salah satu SMA unggulan di Kota Batam.

Puncaknya tahun 2014, Pemerintah RI memberikan Bintang Mahaputra Nararya kepada Sri Rejeki Hasanah Soedarsono sebagai aktivis bidang kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan, dan kemanusiaan.

Seiring dengan pembangunan dan proses industrialisasi di Batam yang berkembang begitu fantastis, maka Sri Soedarsono atau yang lebih akrab dipanggil Bu Dar mempunyai pemikiran untuk mendirikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kartini. Bersama *Board of Education* ini, pada tahun 1985 Yayasan Keluarga Batam bersepakat untuk menyelenggarakan pendidikan SMK, yang dahulunya bernama Sekolah Menengah Kejuruan Tingkat Atas (SMKTA).

Yayasan Keluarga Batam juga memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sejak tahun 1985 yayasan ini mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) Kartini.

Aktif di Bidang Sosial Kemanusiaan

Tak hanya aktif di bidang pendidikan, Sri Soedarsono juga aktif dalam bidang sosial kemanusiaan. Ia sejak lama aktif di Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Batam. Sri juga membangun Rumah Sakit Budi Kemuliaan di Batam. Tahun 1988, Sri mendirikan Rumah Sakit Khusus Ginjal (RSKG) yang pertama di Indonesia. Ia membangun rumah sakit itu di Bandung, Jawa Barat. Setahun kemudian, ia mendirikan Klinik Khusus Ginjal RA Habibie Cabang Batam.

Selama 30 tahun mengabdikan pada bidang sosial kemanusiaan, Sri memperoleh sekitar 25 tanda jasa tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional. Bahkan, pada tahun 2005 Pemerintah Kerajaan Belanda menganugerahkan Bintang Jasa (Royal Reward) dalam bidang sosial dan kemanusiaan Ridder in De Ored Van Oranje-Nassau. Puncaknya tahun 2014, Pemerintah RI memberikan Bintang Mahaputra Nararya kepada Sri Rejeki Hasanah Soedarsono sebagai aktivis bidang kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan, dan kemanusiaan. **(DES)**

Ditulis oleh Dedi Arman, Staf Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau.

Mukhlis Hannan

Menggali, Menghidupkan, dan Melestarikan Kebudayaan Mandar Balanipa

Hidup dalam keluarga yang menjunjung tinggi pendidikan karakter dan keagamaan, membuat Mukhlis Hannan terbalut dalam bingkai kearifan lokal dan ikatan tradisi yang kental. Oleh karena itu, ia berusaha keras memahami adat istiadat hingga dapat mengaplikasikan dalam hidupnya mulai dari bersikap, berperilaku, dan bertutur agar menjadi sosok yang malaqbi.

TERLAHIR DI desa Karama, Kabupaten Mandar, Sulawesi Barat, Mukhlis Hannan terbilang cerdas di sekolahnya. Saat usia empat tahun, ia sudah menguasai perkalian 1 sampai 30, menghafal alfabet, fasih menyanyikan lagu Indonesia Raya secara tepat, lagu-lagu daerah Mandar, lagu perjuangan, lagu-lagu wajib, pandai memainkan gendang penari, bahkan sudah khatam AlQur'an. Oleh karena itu, ia berkeinginan menjadi guru dan pemimpin yang cinta budaya daerah.

Karena kemampuannya sejak kecil, pada tahun 1971 putra ketiga dari enam bersaudara ini mampu mendirikan Yayasan Kebudayaan Mandar Balanipa (YKMB) di usia 22 tahun bersama sesepuh dan tokoh budaya Mandar. YKMB bergerak dalam kajian dan pelestarian budaya, menggali serta menghidupkan kembali kesenian tradisional yang hampir punah karena terlupakan atau tidak digemari masyarakat. Beragam tarian tersebut antara lain *Patu'du' tommuane anna towaine*, *parrawana tommuane anna towaine*, *pakkacaping*, *pakkeke*, *paccalong*, *pa'gongga*, *sayyang pa'tuddu'*, dan *pakkalinda'da*. Melalui YKMB, pelaksanaan pertunjukan dan budaya seperti festival dan perlombaan bisa tetap eksis hingga saat ini.

Tak mau berhenti di situ, pada tahun 1987, cicit dari Raja (Arajang) Balanipa ke-50 ini juga telah mendirikan sanggar tari TIPALAYO yang terletak di Tinambung, Kabupaten Polewali Mamasa (sekarang Kabupaten Paliwali Mandar/Polman). Sanggar tari ini dibuat dengan tujuan untuk menggali dan menggarap tari klasik tradisional dengan memberdayakan guru tari serta pelatih instrumen tari yang sudah tua renta. Dengan demikian, sembilan jennis tari (*tu'du'*) yang hampir punah dapat diperkenalkan kembali, dan dibawakan oleh anggota sanggar sebanyak 24 orang putri dan 20 orang putra. Melalui tari klasik yang dilestarikan sanggar tari TIPALAYO, maka tahun 1996 sanggar ini telah berprestasi dalam pameran kerja sama Indonesia – Singapura. Sanggar tari TIPALAYO juga selalu menjadi

kontingen inti pada rentetan even Pekan Budaya Daerah Sulawesi Selatan I sampai IV (1989-1994) di Makassar.

Sukses dalam bidang kebudayaan tak membuat Mukhlis Hannan berhenti berkarya, namun ia juga telah berhasil mendirikan beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri, yaitu SMPN 2 Tinambung di Pambusuang, SMPN 3 Tinambung di Limboro yang didirikan tahun 1986, SMPN 4 di Galunglombok, dan SMPN 5 Tinambung di Karama yang didirikan tahun 1992.

Tak hanya berhenti di situ, putra dari KH. Abdul Hannan, salah satu tokoh agama dan juga seorang pejuang kemerdekaan di Kelasykaran Kerismuda Mandar ini juga berhasil mendirikan beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri. Mulai tahun 1981, Ikhsan Hannan telah membangun SMAN Tinambung, yaitu SMAN kedua di Kabupaten Polewali Mamasa saat itu. Sedangkan tahun 1987, Ikhsan Hannan menjadi menjadi Ketua Yayasan Pendidikan Rakyat Mandar (PERAMA), dan pada tahun 1989 ia mendirikan SMA YPRAMA, serta tahun 2004 mendirikan SMAN Allu Kabupaten Polewali Mamasa.

Dari berbagai aktivitas dan prestasi dalam pengembangan pendidikan dan kebudayaan, Mukhlis Hannan diberi amanah kedudukan dan tugas, yaitu sebagai guru Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Negeri Tinambung, Penilik Generasi Muda, Kepala SMA Persiapan Negeri Tinambung, Kepala Bagian Tata Usaha, Kepala Bagian Keuangan Dinas Pendidikan Kabupaten, Kepala Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kepala Dinas Pendidikan Nasional, Kepala Dinas Kopemasnaker, Asisten Ekonomi Pembangunan, serta Staf Ahli Bidang Pendidikan dan Kesehatan.

Sejak tahun 2001 s.d. 2006, Mukhlis Hannan menjadi Ketua PGRI Polewali Mamasa, dan mulai tahun 2012 hingga sekarang menjadi Ketua Dewan Pendidikan Kabupaten Polman. Setelah purnabakti tahun 2008, pengabdian

dilanjutkan dengan menjadi Dosen Universitas Al Asyariah Mandar (Unasman) dan kini menjabat sebagai Wakil Dekan FISIP Unasman.

Beberapa penghargaan yang pernah diterima Mukhlis Hannan antara lain *ASEAN Executive Development Golden Award* pada tahun 2003, Adikarya Nusantara sebagai Putra terbaik daerah di tahun 2005, Tokoh Pendidikan Sulawesi Barat tahun 2010, Pemerhati Budaya Tingkat Kabupaten Polman tahun 2015, Pemerhati Budaya Tingkat Provinsi Sulbar tahun 2016, dan Dosen Berdedikasi Tinggi di UNASMAN tahun 2018. **(PRM)**

Artikel merupakan kiriman dari LPMP Sulawesi Barat, hasil wawancara dengan tokoh.



FOTO: ISTIMEWA

Helma Munaf, salah satu pendiri sekolah Al Azhar Batam adalah sosok yang tak bisa dilepaskan dari lembaga pendidikan itu. Kegigihannya membangun Yayasan Al Azhar di Batam, membuat sekolah tersebut dapat terus berkarya selama lebih dari 26 tahun. Kini, Yayasan Al Azhar Batam memiliki 104 lokal permanen dengan total nilai aset mencapai Rp 27 miliar. Ribuan orang telah dibentuk dan lulus dari sekolah ini.

Helma Munaf

Gigih Memajukan Pendidikan di Batam

KEINGINAN WANITA kelahiran Padang Panjang, 5 Agustus 1951 ini untuk mengajar muncul sejak usia remaja. Tepatnya, saat ia masih duduk di Madrasah Tsanawiah (MTs) Muhammadiyah Padang Panjang. Ketika duduk di kelas 3, Helma sudah berpikir ingin jadi apa dirinya kelak. Helma menyelesaikan pendidikan di MTs pada 1969 dengan predikat juara umum.

Untuk mewujudkan cita-citanya sebagai guru, Helma lalu mendaftar ke Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN), dan lulus dalam dua tahun. Hal ini terbilang cepat, karena umumnya orang menyelesaikan pendidikan dalam waktu enam tahun. Helma kemudian melanjutkan ke Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah (UM) Padang Panjang yang berlokasi di kompleks Kauman di tahun 1972.

Pada tahun pertama, Helma sudah diminta mengajar di MTs karena ia lulus dari sekolah itu dengan predikat juara umum. Helma pun diminta berceramah di sejumlah daerah di Sumatra Barat. Di samping itu, ia ikut dalam berbagai organisasi, salah satunya adalah Nasyiatul Aisyah (NA), organisasi otonom yang bergerak di bidang keagamaan, kemasyarakatan, dan keputrian Muhammadiyah. Helma menamatkan



FOTO: SUPRIZALTANJUNG.WORDPRESS.COM

pendidikan di UM Padang Panjang pada 1975. Helma ingin merampungkan pendidikan dengan meraih gelar Doktoranda (Dra).

Atas izin suaminya, ia berangkat ke Padang mengikuti pendidikan di IKIP Padang. Dua tahun berkuliah di sana, gelar Dra akhirnya direngkuh Helma. Ia kemudian masuk di Yayasan Ibnu Sina. Kemampuan dalam berorganisasi membuatnya dipercaya mengemban tugas memimpin sejumlah bagian di yayasan tersebut. Selama lima tahun, sejak 1980 sampai 1985, ia menjadi mandataris ketua yayasan, ketua seksi pendidikan, dan kepala beberapa sekolah di bawah naungan yayasan tersebut. Selama berkarya di Ibnu Sina, Helma mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) dan MTs di Bengkong. Ia juga merintis berdirinya TK Ibnu Sina.

Bersama suami dan sejumlah temannya, Helma akhirnya berhasil mendirikan Yayasan Al-Azhar pada 15 Januari 1986. Usai mendirikan yayasan, ia mencari dana untuk membangun sekolah. Tak lama, dana diperoleh dari pengusaha Daniel Burhanudin. Perjuangannya pun dilakukan dengan turun langsung ke jalan meminta infak masyarakat.

Usahnya pun menuai hasil. Pada Juli 1986, empat lokal sekolah Al-Azhar berdiri. Sekolah berinding kayu itu digunakan untuk menampung siswa TK, SD, SMP. Saat itu muridnya sekitar 40 orang dan guru yang mengajar ada delapan orang. Sementara saat ini, sekolah-sekolah Al-Azhar tengah mendidik 2.553 siswa dan memiliki 172 tenaga pengajar.

Sekolah Menengah Pertama Swasta (SMPS) 1 Al Azhar yang terletak di samping Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) Baloi Indah, Batam, Kepulauan Riau, merupakan hasil dari Helma Munaf berceramah di Singapura pada Oktober 1987. Selama dua bulan, ia berkeliling di Singapura menyampaikan 60 ceramah dari lapangan hingga ke gang sempit.

Infak yang didapat dari ceramah dan dari beberapa warga Batam membuatnya bisa membangun delapan lokal sekolah di lokasi itu. Jumlah ini menambah empat lokal pertama sekolah Al-Azhar yang dirintis pada 1986.

Dalam perkembangan sekolah, Helma mampu meminta bantuan pemerintah untuk mendirikan sekolah. Sejumlah sekolah baru di bawah Yayasan Al-Azhar pun bermunculan. Sampai saat ini, yayasan memiliki 13 sekolah

di tiga lokasi yakni di Baloi Indah, Tiban, dan Batuaji. Selama mendirikan berbagai sekolah, tantangan terberat yang dihadapi Helma adalah masalah dana. Hal ini membuatnya sering menggadaikan rumah sendiri, rumah anak, atau apotek milik keluarga. Selain itu, pengurus yayasan yang tak berfungsi optimal juga menjadi kendala. Dinamika ini terjadi hampir sepanjang perjalanan yayasan.

Baru beberapa tahun terakhir, pengurus yayasan bisa bekerja sesuai fungsinya. Dengan banyaknya sekolah, murid, dan tenaga pengajar yang dimiliki Al-Azhar, Helma menekankan manajemen harus dijalankan dengan transparan berdasarkan kekeluargaan, serta berlandaskan iman dan takwa.

Kegigihan dan ketegaran Helma membangun salah satu lembaga pendidikan tertua di Batam membuat Pemerintah Kota Batam menganugerahkan penghargaan Batam Madani 2012, yang diberikan bertepatan dengan hari ulang tahun (HUT) ke-183 Kota Batam pada 18 Desember 2012.

Selama 32 tahun berkarya di dunia pendidikan Batam, Helma sangat bersyukur karena mendapat izin dari pemerintah untuk berkarya di dunia pendidikan. Kegigihan dan ketegaran Helma membangun salah satu lembaga pendidikan tertua di Batam membuat Pemerintah Kota Batam menganugerahkan penghargaan Batam Madani 2012, yang diberikan bertepatan dengan hari ulang tahun (HUT) Batam ke-183, pada 18 Desember 2012.

Sebelum mendapat Batam Madani, Helma pernah mendapat sejumlah penghargaan, antara lain adalah Guru Teladan Kota Batam tahun 1998, Perempuan Inspirasional dan Tokoh Pendidik Kepri dari salah satu partai politik. Di tahun 2012, ia juga mendapat penghargaan dari International Human Resources Development Program sebagai Kepala SMK Berprestasi. **(ANK)**

***Ditulis oleh Mustamid,
LPMP Kepulauan Riau.***

Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari

Pelopop Pengajaran Hukum Islam di Kalimantan Selatan

Ulama terkemuka dari Kalimantan yang pengaruhnya menjangkau Asia Tenggara ini bergelar Maulana Syekh Allamah Al-Arif Billah Muhammad Arsyad Al Banjari. Karena kepiawaiannya dalam berbagai bidang ilmu, pemerintah Belanda memberikan gelar Tuan Haji Besar kepadanya.

SYEKH ARSYAD merupakan putra dari seorang yang sangat saleh dan tawaduk dari pasangan Abdullah dan Siti Aminah, yang bertempat tinggal di Lok Gebang, Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Ulama yang semasa kecilnya bernama Muhammad Jakjar ini lahir pada tanggal 19 Maret 1710.

Pada saat Syekh Arsyad berumur 7 tahun, Sultan Tahlillullah, Sultan Banjar yang ke-8, terkesima dengan keelokan budi dan kecerdasannya. Ia meminta agar Syekh Arsyad tinggal di istana. Mulai saat itu ia dipelihara di keluarga keraton dan menularkan kepandaian dalam membaca Alquran kepada keluarga dan anak-anak Sultan.

Saat berumur 30 tahun, Syekh Arsyad yang telah memiliki istri bernama Tuan Bajut, memiliki hasrat besar untuk menuntut ilmu ke Makkah. Sultan pun mengabdikan keinginannya serta membiayai keperluan Syekh Arsyad ke Makkah demi memperdalam ilmunya. Di sana ia berguru kepada ulama-ulama di Makkah dan bertemu dengan penuntut ilmu lainnya yang berasal dari berbagai daerah.

Selama 25 tahun belajar, tidak kurang 35 bidang ilmu ia pelajari, dan tidak hanya terbatas ilmu agama tetapi juga ilmu lainnya. Sekembalinya ke Martapura, banyak aktivitas terkait dengan peran sebagai ulama, sekaligus menyebarkan ilmu pengetahuan ke masyarakat sekitar.

Karya-karya nyata Syekh Arsyad antara lain, membuka perkampungan sebagai pusat pendidikan agama yang disebut "Dalam Pagar". Di situlah diselenggarakan sebuah model pendidikan yang mengintegrasikan sarana dan prasarana belajar dalam satu tempat yang mirip dengan model pesantren. Gagasan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari ini merupakan model baru yang belum ada sebelumnya dalam sejarah Islam di Kalimantan masa itu.

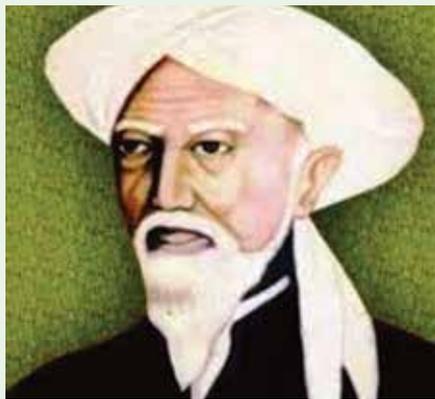


FOTO: ISTIMEWA

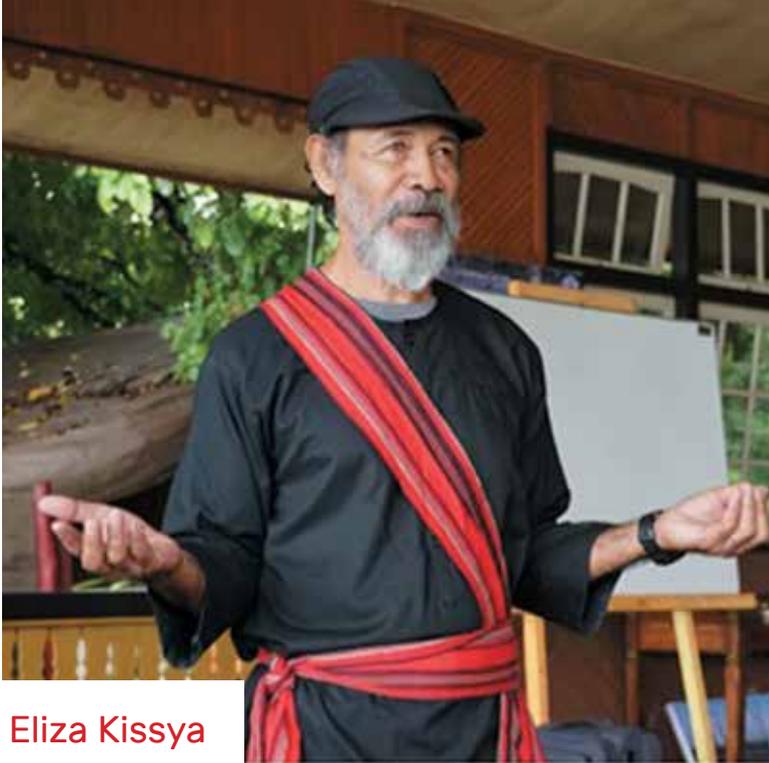
Di samping mendidik, Syekh Arsyad juga menulis beberapa kitab. Kitab karyanya yang berjudul "Parukunan Besar" menjadi rujukan di bidang Fikih, tidak terbatas di Kalimantan, tetapi juga di Asia Tenggara di antaranya Malaysia, Vietnam, dan Filipina, sebagai buku pegangan bagi pemula.

Selain itu, kitab karya Syekh Arsyad yang terkenal adalah Sabilal Muhtadien, yang ditulis sekitar 3 tahun, antara 1779 hingga 1781. Kitab ini merupakan kitab terbesar karya Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, dan menjadi khasanah kepustakaan perpustakaan-perpustakaan besar Islam dunia, seperti di Makkah, Mesir, Turki dan Beirut.

Syekh Arsyad juga menulis Mushaf Alquran dalam 3 jilid masing-masing sebanyak 10 Juz. Karya ini tersimpan di Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan.

Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari wafat pada tanggal 13 Oktober 1812 dalam usia 105 tahun, dan dimakamkan di Kubah Kalampayan, Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. (ANK)

Ditulis oleh Nugroho Nur Susanto, Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, diambil dari berbagai sumber.



Eliza Kissya

Salah satu pantun Eliza Kissya:

Hutan lebat dipanggil ewang
Salah kelola seng ada ampong
Karena warisan Kepala Kewang
Beta rela tinggal di kampung

Kalau takut menjadi mayat
Jangan ngebut memotong
tikungan
Dengan bekal sekolah rakyat
Beta jadi penyelamat lingkungan

Kalau diingat-ingat mau
menanam nangka
Tanam saja dalam tanah
Beta jua seng pernah sangka
Sasi terkenal di mana-mana

DOK. DITJEN KEBUDAYAAN

Merawat Mitos, Menjaga Keberlanjutan Alam

Peran Eliza Kissya sangat lekat dengan pelestarian lingkungan. Kecintaan terhadap alam dan budaya telah mengantarkannya menjadi “duta” lingkungan hidup dari Negeri Uku. Pulau Haruku, Maluku menjadi saksi betapa kegigihan dan usahanya untuk melestarikan lingkungan melalui mitos dan budaya daerah berbuah manis.

ELIZA KISSYA lahir pada tahun 1949 di Negeri Haru Uku, Pulau Haruku, Maluku. Ia hanya menamatkan pendidikan dasar pada sekolah dasar (SD) di kampung karena keluarga besarnya menghendaki dirinya menjadi pengurus adat atau pelanjut Kissya (*Kepala Kewang*). Pada tahun 1979 ia diangkat menjadi Kepala Adat Negeri Haru Uku pada usia 30 tahun, kala Raja Negeri Haru Uku dijabat oleh Bapak Berth Ririmase.

Selama menjadi *Kepala Kewang*, Eliza Kissya merawat adat Negeri Haru Uku sekaligus merawat alam Negeri Haru Uku. Eliza Kissya juga mengajak anak usia dini mencintai alam melalui tradisi *Sasi Ikan Lompa*. Mitos *ikan lompa* (asal usul keberadaan ikan *lompa* di Negeri Haru Uku) merupakan salah satu mitos paling populer di Pulau Haruku. Mitos itu terus-menerus diturunkan dari generasi ke generasi sebagai upaya mengingatkan generasi muda untuk menjaga keberlangsungan *ikan lompa* di Pulau Haruku.

Sejumlah tokoh, peristiwa, perjuangan, dan persaudaraan, digambarkan dalam mitos *ikan lompa* yang kesemuanya itu memuara pada perlindungan alam dan *ikan lompa*. Selain itu, ia juga mengadakan lomba melukis, lomba menulis opini tentang lingkungan hidup,

mengajak anak-anak menjaga kebersihan lingkungan, mengajari cara menanam pohon, dan cara melindungi telur burung *maleo* hingga menetas.

Kepedulian terhadap adat dan lingkungan berbuah berbagai penghargaan yaitu Penghargaan Kalpataru dari Presiden Republik Indonesia pada tahun 1985, Satya Lencana Pembangunan yang diberikan kepada Raja Negeri Haruku dari Presiden Soeharto pada tahun 1999, Eliza juga menerima *Coastal Marine Award* dari Kementerian Perikanan dan Kelautan di Jakarta, KNPI *Award* Maluku sebagai Pemerhati Eksistensi Pantai dari KNPI Kab. Maluku Tengah serta penghargaan dari *Anugerah Hijau* sebagai *Lifetime Achievement* dari Lembaga *Kanal* Maluku.

Sementara oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), ia juga ditetapkan sebagai Tokoh Inspiratif, mitra Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) Kemendikbud dalam kegiatan Konservasi Bahasa Daerah Haruku serta pembicara di tingkat nasional maupun internasional. (DLA)

Penulis: Asrif, Kantor Bahasa Maluku, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Arnoldus Isaac Zacharias Mononutu

Tokoh Penerapan Karakter Nasionalisme dari Sulawesi

Nasionalisme merupakan pendidikan karakter yang penting bagi perkembangan revolusi mental masyarakat Indonesia. Pengalaman berorganisasi dan berinteraksi menjadi ujung tombak dalam mengasah karakter nasionalisme secara nyata. Hal ini yang ditunjukkan oleh Arnold Manonutu, tokoh pendidikan yang menerapkan penerapan karakter nasionalisme dari Manado, Sulawesi Utara.

ARNOLDUS ISAAC Zacharias Mononutu terlahir dari pasangan Karel Charles Wilson Mononutu (ayah) dan Agustina van der Slot (ibu) pada 4 Desember 1896. Dunia pendidikan tidak asing baginya, karena terlahir dari seorang pegawai negeri (*ambtenaar*) Hindia Belanda, pun kakeknya sebagai orang Minahasa pertama yang menyelesaikan studi di sekolah untuk pelatihan dokter pribumi (*School tot Opleiding van Inlandsche Artsen, Stovia*) di Batavia. Dia menghabiskan masa kecil di Gorontalo, bersekolah di Sekolah Dasar Bahasa Belanda (*Europeesche Lagere School, ELS*).

Nasionalisme Arnold mulai terasah ketika ia melanjutkan perkuliahan di Belanda, yaitu di Akademi Hukum Internasional Den Haag (*Académie de droit international de La Haye di Den Haag*). Dia turut serta aktif pada beragam rapat Perhimpunan Indonesia (*Indische Vereeniging*) di Belanda, hingga terpilih sebagai wakil ketua bersama dengan Mohammad Hatta selaku bendahara. Kemudian, Arnold pun turut serta pada kegiatan organisasi mahasiswa di Paris bersama dengan Soekiman Wirjosandjojo selaku ketua Perhimpunan Indonesia di Paris.

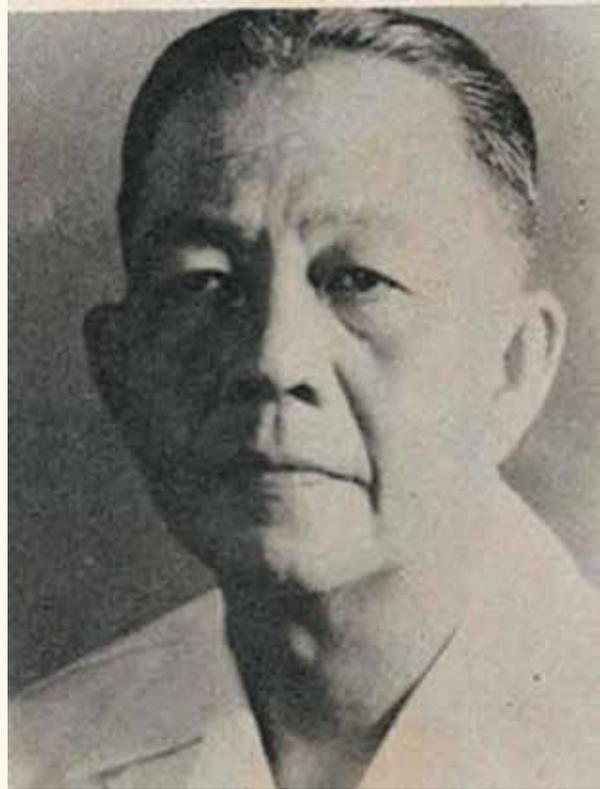


FOTO: ISTIMEWA

Kontribusinya menyita perhatian dinas intelijen politik kolonial Belanda (*Politieke Inlichtingen Dienst*) hingga berakibat pada keberlanjutan studinya. Pemerintah kolonial Belanda di Indonesia menyebarkan isu keterlibatan Arnold kepada gerakan komunis, sehingga, orang tua Arnold dilarang untuk memberikan bantuan studi kepadanya. Arnold bertolak ke Indonesia tahun 1927 dengan jiwa patriotisme dan nasionalisme berkat pengalaman hidup di Belanda. Kemudian, dia bergabung bersama Ir. Sukarno ke dalam Partai Nasional Indonesia (PNI). Dia kemudian menjadi aktivis Jong Minahasa (1919-1920) dan Jong Celebes (1927) pada rangkaian Kongres Pemuda Indonesia, sebagai bagian dari perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Arnold pun menerapkan karakter nasionalisme saat menjadi Direktur Koperasi Kopra selama 12 tahun, dari tahun 1930 hingga 1942. Dia membantu para petani kopra untuk dapat menjual kopra ke koperasi dengan harga yang stabil dan sesuai standar. Arnold juga mendorong para petani untuk mengeksport hasil kopra melalui lembaga pembiayaan perdagangan Belanda-Hindia Belanda, *Nationale Handelsbank*.

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

pun turut menyumbangkan penyebaran pendidikan karakter nilai nasionalisme oleh Arnold. Dia berupaya untuk mengedukasi rakyat Indonesia Timur untuk menentukan sikap politiknya agar bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga menolak bentukan Negara Indonesia Timur (NIT) sebagai negara federasi dari Belanda di tahun 1946.

Setahun kemudian, perjuangan edukasi nasionalisme Arnold berkembang melalui keikutsertaannya sebagai anggota parlemen Negara Indonesia Timur (NIT). Pada rentang waktu 1947 s.d. 1949, Arnold berposisi sebagai Ketua Fraksi Progresif yang berupaya membujuk dan mempengaruhi anggota parlemen NIT agar mau mendukung gagasan menyatukan NIT dengan Republik Indonesia. Hal ini berhasil dicapai dengan adanya delegasi Parlemen *Goodwill Mission* NIT ke Yogyakarta sebagai ibu kota Republik Indonesia Serikat. Delegasi ini mengunjungi dan bertemu dengan para pemimpin Republik Indonesia. Kemudian, NIT menjadi bagian dari Republik Indonesia Serikat (RIS) di tahun 1949, dan bahkan dibubarkan pada tanggal 17 Agustus 1950 untuk menjadi Republik Indonesia yang bersatu.

Diseminasi pendidikan karakter nasionalisme berlanjut melalui media cetak. Arnold mendirikan koran bernama Menara Merdeka dengan tujuan menyebarkan Persatuan Indonesia. Tidak hanya itu, media ini pun turut menyebarkan pesan-pesan dukungan terhadap republik dan mengkritik upaya Belanda untuk membentuk negara terpisah dari Republik Indonesia.

Rekam jejak untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menghantarkan Arnold kepada jabatan strategis di pemerintahan, di antaranya, Menteri Penerangan Kabinet RIS pada 1949 s.d. 1950, Menteri Penerangan Kabinet Sukiman-Suwirjo pada tahun 1951 s.d. 1952, dan Menteri Penerangan pada Kabinet Wilopo di tahun 1952 s.d. 1953. Selama menjabat sebagai Menteri Penerangan, Arnold melanjutkan penyebaran karakter nasionalisme dengan pendekatan diskusi di daerah-daerah yang diguncang pemberontakan, seperti wilayah Jawa Barat (pemberontakan Angkatan Perang Ratu Adil), Sulawesi Selatan (pemberontakan oleh Andi Aziz), dan Maluku (pemberontakan oleh Chris Soumokil).

Mengubah Nama Ibu Kota

Saat Hindia Belanda jatuh ke tangan Jepang, Arnold turut serta mengubah nama ibu kota menjadi Batavia yang berlangsung dari tahun 1621 s.d. 1942. Kemudian, nama itu berubah menjadi Jakarta sebagai usaha untuk menghilangkan kolonialisme Belanda (*de-Nederlandisasi*). Arnold mengukuhkan nama ini pada 30 Desember 1949 saat menjabat sebagai Menteri Penerangan. Pengukuhan ini berlangsung usai perhelatan Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda.

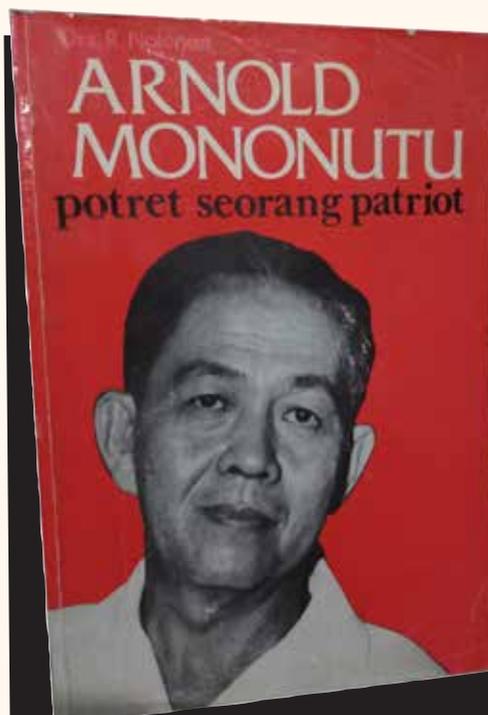


FOTO: ISTIMEWA

Arnold juga tak lupa meregenerasi nilai-nilai perjuangan kepada para generasi penerus Indonesia. Saat menjabat sebagai Rektor Universitas Hasanuddin pada periode 1960 s.d. 1965, ia mendorong pertumbuhan penyediaan jurusan bagi pendidikan tinggi di universitas tersebut, yaitu mulai dari tiga fakultas menjadi enam fakultas. Hal ini semakin memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak Indonesia timur untuk mengenyam pendidikan tinggi. Tercatat, sebanyak dua kali lipat penumbuhan angka partisipasi kasar mahasiswa di universitas tersebut, yaitu dari 4.000 mahasiswa menjadi 8.000 mahasiswa. **(GRC)**

Ditulis oleh Arie JW, LPMP Sulawesi Utara, dari berbagai sumber.

Abdul Mulku Zahari

Bapak Dokumentator Naskah Buton

Sosok yang paling berperan di dalam upaya menjaga, merawat, dan mewartakan warisan pemikiran cemerlang adalah Abdul Mulku Zahari. Berkat usahanya warisan pemikiran di zaman dahulu masih “hidup” di era kekinian yakni Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Kecintaannya dalam merawat naskah bersejarah mampu memotret kecintaan sebuah kerajaan/kesultanan akan intelektualisme dan literasi di masa lalu yang masih dapat kita nikmati hingga saat ini.

ABDUL MULKU Zahari lahir pada 9 September 1928. Di rumahnya, tepatnya di Kelurahan Badia, Kecamatan Wolio, Kota Baubau, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Achdiati Ikram dkk pada tahun 2001, terdapat 320 naskah yang terdiri atau kurang lebih 6505 halaman. Betapa banyak dan besarnya koleksi naskah di rumah budaya yang menjadi perpustakaan penyimpanan naskah, diskusi, dan persinggahan para peneliti tidak terlepas dari peran Syamsiah Faoka, istri Abdul Mulku Zahari.

Syamsiah Faoka adalah buyut dari Abdul Halik seorang *bonto-ogena* (menteri besar) di Kesultanan Buton yang juga sebagai juru tulis dari Sultan Muhammad Idrus, seorang sultan sekaligus pujangga kerajaan yang telah mengarang banyak syair. Adapun salah satu karyanya yang paling terkenal adalah *Kabanti Bula Malino*, Bulan yang Tenang. Naskah yang ada pada Abdul Halik lalu diwariskan ke La Adi Ma Faoka, kemudian mewariskannya pula ke Syamsiah Faoka.

Rumah Budaya

Rumah Budaya Mulku Zahari yang persis bersisian dengan tembok benteng Keraton Wolio kini dihuni oleh Al Mujazi, anak bungsu Abdul Mulku Zahari yang menjaga ratusan koleksi naskah warisan bapaknya. “Jagalah baik-baik naskah ini sebab pada suatu masa akan datang orang-orang dari berbagai latar pendidikan, beragam latar belakang lembaga



FOTO: ISTIMEWA

dan negeri yang akan membutuhkannya. Mereka merasa penting untuk membuka setiap lembaran tua itu”. Bunyi pesan itulah yang memotivasi Mujazi dalam mengemban amanah. Keyakinan tersebut kini terbukti dengan banyaknya jumlah orang yang mengakses naskah-naskah tersebut, baik dari Indonesia maupun mancanegara.

Di tangan Abdul Mulku Zahari, manajemen dan proses pendokumentasian naskah mulai dilakukan dengan rapi. Di rumahnya, terdapat beberapa rak buku tertutup dan sebuah peti tua menjadi yang menyimpan koleksi berusia

Keberadaan koleksi tersebut telah melahirkan banyak cendekiawan, pakar, dan ahli di bidang bahasa, sastra, filologi, dan sejarah. Pada titik ini, kiranya Abdul Mulku Zahari patut diberi gelar sebagai Bapak Dokumentator Naskah Buton.

ratusan tahun. Pada masa Ali Mazi menjadi Gubernur Sulawesi Tenggara (2003–2008), rumah Abdul Mulku Zahari dipugar menjadi lebih baik. Bantuan itu merupakan bentuk apresiasi dan perhatian sang gubernur karena menurutnya, menjaga koleksi yang menjadi kekayaan Buton tak ubahnya seperti perjuangan melawan lupa. Sebab, Abdul Mulku Zahari telah berjasa untuk merawat ingatan kolektif masyarakat Buton atas rekaman pemikiran masa silam yang tak ternilai harganya.

Masih menurut pengakuan Al Mujazi, semasa pemerintahan Amirul Tamim, atas jasa-jasanya mengoleksi dan menjaga naskah, Abdul Mulku Zahari menerima penghargaan dari Universitas Leiden, Belanda, sebuah perguruan tinggi yang terkenal dan mengoleksi serta memelihara ribuan naskah dari seluruh dunia. Pada kurun waktu tertentu Universitas Leiden juga telah memberikan “imbalan” dalam bentuk materi kepada Abdul Mulku Zahari melalui Lembaga Ilmu Penelitian Indonesia (LIPI) yang berakhir saat beliau mangkat.

Warisan Bulan yang Tenang

Dua di antara banyak naskah yang paling banyak dibicarakan adalah *Kabanti Bula Malino* karya Sultan Muhammad Idrus dan *Ajonga Inda Malusya* karya Haji Abdul Ganiyu. Berkat koleksi naskah tersebut, ratusan peneliti, pakar sejarah dan budaya telah memanfaatkannya untuk kepentingan karya ilmiah maupun sastra, di antaranya Achdiati Ikram, Titik Pudjiastuti, Susanto Zuhdi, Mu'jizah, La Niampe, Hasaruddin (Indonesia), Suryadi (Leiden, Belanda), Hiroko K. Yamaguchi (Jepang), J.C. Anceaux (Belanda), dan Pim Schoorl (Belanda).

Keberadaan koleksi tersebut telah melahirkan banyak cendekiawan, pakar, dan ahli di bidang bahasa, sastra, filologi, dan sejarah. Pada titik ini, kiranya Abdul Mulku Zahari patut diberi gelar sebagai Bapak Dokumentator Naskah Buton. Betapa pentingnya koleksi Abdul Mulku Zahari bagi peneliti yang tinggal di Indonesia yaitu jika

tidak dapat ke Belanda, maka koleksi milik Abdul Mulku Zahari inilah menjadi rujukan utama.

Bukan Sekadar Dokumentator

Abdul Mulku Zahari bukan hanya sebagai kolektor atau dokumentator naskah saja. Lebih dari itu, ia juga sebagai seorang penyalin ulang naskah, penerjemah, dan penyunting. *Kabanti Bula Malino* karya Sultan Idrus Kaimuddin dan *Syair Ajonga Inda Malusya* karya Haji Abdul Ganiyu ia salin ulang pada tahun 1950-an. Selanjutnya ia tranliterasikan ke aksara Latin dalam bahasa Wolio dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 1980-an.

Jika Idrus Kaimuddin adalah seorang sultan, Raja Ali Haji bukan berasal dari kalangan kerajaan. Ia menjadi terkenal karena Gurindam Dua Belas yang dituliskannya, Idrus Kaimuddin belum seterkenal itu meskipun telah menulis *Kabanti Bula Malino* dan sekitar lima puluh judul naskah, yang tidak kalah pentingnya. Berdasarkan uraian tersebut, posisi Abdul Mulku Sahari sebagai pendokumentasi, pengalih aksara, dan penerjemah menjadi sangat menentukan, karena atas usahanya, ia telah menyebarkan kekayaan rohani yang dimiliki Kesultanan Buton, termasuk karya sultan.

Menurut kisah yang disampaikan Al Mujazi, Abdul Mulku Zahari berpulang tepatnya tanggal 21 Februari 1978 dan dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum Punggolaka, Kendari. Sepeninggal ayahnya, Al Mujazi menjadi tulang punggung utama penyelamatan naskah itu. Berpuluh tahun ia mewarisi, mengurus, dan menjaga naskah itu, membuat ia mendapat apresiasi dari pemerintah. Pada 2017 dirinya mendapat penghargaan kategori Maestro Seni Tradisi, dan Anugerah Tampil Mesra, kategori penghargaan di bidang Budaya pada dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Kesetiaan terhadap pesan ayah tercinta telah berbuah apresiatif kepadanya. **(DLA)**

Ditulis oleh Syaifuddin Gani, Peneliti sastra di Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.



FOTO: ISTIMEWA

Baharuddin Lopa

Tokoh Pendidikan Antikorupsi di Indonesia

Baharuddin Lopa menjadi teladan dalam pendidikan karakter antikorupsi. Ini menjadi fundamental untuk membentuk generasi bangsa yang berintegritas dan tata kelola pendidikan yang bersih. Ia berprofesi sebagai seorang jaksa yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila saat melaksanakan tugasnya. Prestasi gemilang semasa hidup pun menjadikan Baharuddin sebagai tokoh pemberantasan korupsi.

BAHARUDDIN LOPA lahir dari pasangan bernama Lopa (ayah), dan Samarinah (ibu) pada 27 Agustus 1935 di Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Dia merupakan keturunan seorang Raja Balanipa, kerajaan besar di Mandar, dengan mengalir darah Mara'dia yaitu sebutan bangsawan Mandar, Sulawesi Barat. Dia memiliki seorang istri bernama Indrawulan dan tujuh anak.

Baharuddin Lopa memiliki rekam jejak karier yang erat dengan lingkungan penegak hukum. Dia pernah mengemban jabatan Kepala Kejaksaan Tinggi Sulawesi Selatan di tahun 1982, pun meraih gelar doktor hukum di tahun yang sama dari

Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah. Kemudian, dia pun pernah menjabat sebagai Kepala Kejaksaan Tinggi di Sulawesi Tenggara, Aceh, dan Kalimantan Barat, hingga mengepalai Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kejaksaan Agung di Daerah Khusus Istimewa Jakarta.

Selain sektor hukum, dia menjabat sebagai Bupati Majene Sulawesi Selatan pada usia tergolong muda yaitu 25 tahun. Kemudian, dia pernah menjabat sebagai Duta Besar Republik Indonesia untuk Arab Saudi pada rentang waktu tahun 1993 s.d. 1998, menjadi Anggota Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) pertama dan Sekretaris Jenderal Komnas HAM pertama

dan Sekretaris Jenderal Komnas HAM periode 1994 s.d. 1998, dan dilantik menjadi Menteri Kehakiman dan HAM pada bulan. Sepak terjang Baharuddin Lopa pun mendapat pengakuan secara nasional dengan anugerah *Government Watch Award* (Gowa Award) atas pengabdianya memberantas korupsi.

Nilai kearifan lokal menjadi inti dari penerapan antikorupsi oleh Baharuddin Lopa, yaitu Bala Tau. Nilai ini menganut semangat dan menjunjung keberanian untuk menerapkan kejujuran supaya menghindarkan dari kumpulan kata tiada guna. Baharuddin mengawali komitmen kejujuran dengan mengumumkan tekad pada masyarakat untuk tidak memberikan sogokan kepada anak buahnya. Kemudian, Baharuddin Lopa pun sangat keras menolak gratifikasi bagi penegakan hukum yang terlihat saat dia berupaya membeli mobil bekas seharga Rp25 juta dengan cara mencicil. Dia percaya bahwa seorang penegak hukum tidak diperbolehkan untuk meminta upeti dan memeras rakyat.

Jabatan Kepala Kejaksaan Tinggi di Sulawesi Selatan tidak membuat Baharuddin bergaya hidup mewah. Dia memilih untuk menggunakan angkutan umum saat bepergian tidak dalam keadaan urusan dinas. Kemudian,antisipasi penggunaan fasilitas kantor untuk kepentingan pribadi selalu dilakukan Baharuddin.

Hal ini terlihat saat Baharuddin memilih untuk mengunci telepon dinas dan menggantinya dengan telepon koin untuk keperluan komunikasi lingkup pribadi di rumah. Prinsip Baharuddin Lopa yaitu “Kendatipun kapal akan karam, tegakkan hukum dan keadilan”.

Ajaran agama sangat erat dalam penegakan hukum oleh Baharuddin Lopa. Sebagai seorang muslim, dia memegang teguh sebuah hadis Nabi yang berbunyi, “Sekalipun anakku Fatimah, kalau ia mencuri, kupotong tangannya”. Hadits ini mengajarkan mengenai keadilan dalam memberikan hukuman bagi seorang pelaku kejahatan.

Mengutip cerita tersebut, terdapat pembunuhan oleh seorang pemuda pada tahun 1930 di

Balanipa, Polewali Mandar. Kemudian, hukum adat mengharuskan pelaku diganjar hukuman mati, dan dapat dikurangi dengan bantuan para pemuka adat. Usai pertemuan adat, terdapat enam dari tujuh pemuka menyetujui untuk meringankan hukuman pelaku kecuali satu orang yang menolak. Pemuka yang menolak itu adalah Ketua Dewan Adat, sehingga hukuman mati pun dijatuhkan. Akhirnya, pemuda meregang nyawa di pangkuan Ketua Dewan Adat yang juga ibu kandung pelaku kejahatan. Hal ini menarik perhatian dan tertanam dalam benak Baharuddin karena mengandung pesan penegakan hukum tertentu. Pesan itu bahwa hukum tidak boleh terhalangi walaupun adanya hubungan darah.

Sisi Humanis

Baharuddin pun memiliki sisi humanis dan perhatian kepada sekitar. Ketika itu, penegak hukum ini mengajak seorang wartawan untuk mengunjungi rumahnya di kawasan Pondok Bambu. Mereka menghabiskan waktu di rumah yang terbilang sederhana dengan listrik yang kerap mati karena kekurangan daya. Percakapan Baharuddin Lopa berlangsung dengan penuh ketenangan karena dia memedulikan kondisi istri yang sedang beristirahat karena kelelahan mengurus rumah.

Baharuddin Lopa berpulang pada 3 Juli 2001 dengan usia 65 tahun di Rumah Sakit Al Hamadi Riyadh, Arab Saudi karena penyakit penyumbatan jantung. Kepergian Baharuddin diratapi masyarakat hingga turut diperingati dengan menaikkan bendera setengah tiang. Tidak hanya itu, terdapat skala liputan media mengenai kepergian Baharuddin Lopa yang sangat masif. Agenda pemberitaan pun diisi dengan kesedihan para masyarakat yang simpati dengan jasanya saat menegakkan keadilan. Saat ini, rumah Baharuddin Lopa masih dapat dikunjungi di desa di Desa Pambusuang, Polewali Mandar dengan ukuran kurang lebih 9x11 meter. Namanya diabadikan pada salah satu gedung di Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin, yaitu Aula Prof. Baharuddin Lopa. **(GRC)**

*Ditulis oleh Muh Amin, LPMP Sulawesi Barat,
diambil dari berbagai sumber.*

Nilai kearifan lokal menjadi inti dari penerapan antikorupsi oleh Baharuddin Lopa, yaitu Bala Tau. Nilai ini menganut semangat dan menjunjung keberanian untuk menerapkan kejujuran supaya menghindarkan dari kumpulan kata tiada guna.



FOTO: ISTIMEWA

Keyakinan untuk mewujudkan tekad membangun dunia pendidikan melalui jenjang nonformal menginspirasi banyak pihak. Menurut dia, para pendidik nonformal adalah para pahlawan yang memiliki daya juang yang sangat besar untuk mencerdaskan anak bangsa menuju negara damai dan makmur.

Nasrullah Yusuf

Sukses melalui Pendidikan Nonformal

PRIA DENGAN nama lengkap Nashrullah Yusuf yang lahir di Jakarta, 29 September 1955 ini mulai membangun pendidikan nonformal sejak 1986. Berbekal pengalaman mengajar di bimbingan belajar dan sebagai dosen di Universitas Lampung, dia mulai merintis lembaga kursus dan bimbingan Teknokrat. Saat itu Nasrullah bersama istri dan anaknya tinggal di tempat kursus.

Modal dari hasil penjualan motor bajaj bekas ia manfaatkan semaksimal mungkin. Fasilitas awal kursus yang ia miliki hanya satu gedung dengan 50 bangku kuliah. Ada sekitar 62 peserta kursus yang tertarik belajar di bawah bimbingan Nasrullah dan sang istri, Hernaini. Nasrullah mengajar bahasa Inggris, akuntansi, mengetik, dan bimbingan belajar. Sedangkan Hernaini mengajar Bahasa Inggris dan mengetik manual.

Seiring berjalannya waktu, Nasrullah sendiri yang menyosialisasikan lembaga kursus barunya. Dia membuat pamflet dan menempelkannya di sekitar Bandar Lampung sambil mengunjungi dan memberikan pembinaan bagi pendidikan nonformal di Indonesia. "Saya juga langsung mempromosikan lembaga kursus ke orang-orang yang saya kenal," kata penerima penghargaan Tokoh Pendidikan Tingkat Nasional dari Mendiknas RI tahun 2000 ini. Inilah yang membuatnya paham karakteristik dan masyarakat serta mulai menganalisa solusi yang efektif untuk mengatasi masalah di dunia pendidikan.

Peraih dosen teladan tahun 1996 dan 1998 itu mengungkapkan kemajuan pendidikan tidak hanya melibatkan partisipasi pendidik di lembaga formal. "Para pendidik nonformal juga berperan membantu program pemerintah dalam mengentaskan kebodohan", ujar Ketua Umum Himpunan Seluruh Pendidik dan Penguji Indonesia (Hisppi) Pendidikan Non-formal (PNF) seluruh Indonesia itu.

Optimalisasi Output Pendidikan Nonformal

Alumnus Master of Bussines Administration Western Michigan University Amerika tahun 1984, sangat mencintai dunia pendidikan. Pendirian kursus dan bimbingan adalah bentuk kecintaan Nasrullah yang memang sudah senang mengajar sejak SMEA. Dengan

Pendidikan nonformal harus mampu bersaing dengan meningkatkan mutu melalui penerapan manajemen mutu terpadu (total quality management). Peningkatan mutu meliputi tenaga pendidik, tenaga administrasi, program pembelajaran link and match, lulusan yang siap kerja, sarana dan prasarana, dan hubungan masyarakat serta pihak terkait. Perencanaan yang penting bagi lembaga nonformal adalah perencanaan dua arah (top down-bottom up planning).

bekal ilmu manajemen yang diperoleh, ia menerapkan teori pada tataran praktis pengembangan pendidikan nonformal di perguruan tinggi. Dia tahu betul kebutuhan pendidikan di Lampung. Permintaan pendidikan masyarakat Lampung dijawab dengan menyelenggarakan lembaga pendidikan dengan program pendidikan sistem ganda (*link and match*).

Pendidikan nonformal yang digagas ayah dua anak ini berorientasi kepada kepuasan pelanggan yang meliputi mahasiswa sebagai pelanggan primer, orang tua mahasiswa sebagai pelanggan sekunder, dan perguruan tinggi, dunia usaha atau industri, pemerintah maupun masyarakat luas sebagai pelanggan tertier. Menurut dia, pendidikan nonformal harus mampu mencetak sumber daya manusia siap kerja yang profesional dan siap mendukung dunia usaha dan industri nasional.

Dalam pandangan Nasrullah, pendidikan nonformal harus mampu bersaing dengan meningkatkan mutu melalui penerapan manajemen mutu terpadu (*total quality management*). Peningkatan mutu meliputi tenaga pendidik, tenaga administrasi, program pembelajaran *link and match*, lulusan yang siap kerja, sarana dan prasarana, dan hubungan masyarakat serta pihak terkait. Perencanaan yang penting bagi lembaga nonformal adalah perencanaan dua arah (*top down-bottom up planning*). Menurut Nasrullah, pemberdayaan semua elemen yang ada dalam sistem manajemen untuk menciptakan kinerja yang memenuhi standar.

Gaya Kepemimpinan Partisipatif

Nasrullah percaya bahwa lingkungan kerja yang kondusif (*condusive working environment*) sangat menunjang keberhasilan kerja. Penciptaan

lingkungan kerja yang kondusif dapat menumbuhkembangkan semua mata rantai yang terlibat sistem organisasi. Oleh karena itu, Nasrullah sangat terbuka pada perubahan. Ia yakin, perubahan cara pandang akan menghasilkan perubahan sikap. Dia juga mengubah paradigma manajemen lama (*former paradigm*) menjadi paradigma baru (*new paradigm*).

Nasrullah memiliki gaya kepemimpinan partisipatif dalam mengelola lembaga pendidikan nonformal yaitu dengan mengajak bawahan atau unsur yang terkait dan relevan terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pengambilan keputusan.

Prestasi PT Teknokrat

Kesuksesan Perguruan Tinggi (PT) Teknokrat menjadi sebuah perguruan tinggi modern yang dilengkapi dengan sarana teknologi informasi adalah bukti keberhasilan beliau. Pada November 2007, Teknokrat menerima sertifikat ISO 9001:2000 dari SAI Global, sebuah badan internasional yang berpusat di Australia. Teknokrat yang telah berusia 28 tahun ini, menjadi perguruan tinggi pertama dan satu-satunya yang berstandar internasional.

Kini prestasi PT Teknokrat sudah sangat beragam, baik di bidang akademik maupun kegiatan mahasiswanya. Teknokrat pernah tiga kali menjadi lembaga pendidikan teladan tingkat nasional. Mahasiswa Teknokrat juga beberapa kali memenangkan perlombaan bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan kontes robot baik tingkat lokal maupun nasional. (DLA)

Sumber: Heri Wardoyo, dkk. 2008. 100 Tokoh Terkemuka Lampung, 100 Tahun Kebangkitan Nasional. Bandar Lampung: Lampung Post. Hlm. 307-309.

Husni Djamaluddin

Panglima Puisi Mandar yang Turut Andil Berdirinya Sulawesi Barat

Sulawesi Barat melahirkan banyak budayawan, salah satunya yang dijuluki sebagai Panglima Puisi, Husni Djamaluddin. Husni dipandang oleh masyarakat Sulawesi Barat sebagai sosok malaqbiq, yang secara sederhana berarti memiliki nilai mulia, luhur, dan bermartabat. Kata “malaqbiq” sendiri lahir dari pemikiran Husni Djamaluddin, dan kata tersebut kini menjadi jenama provinsi Sulawesi Barat.

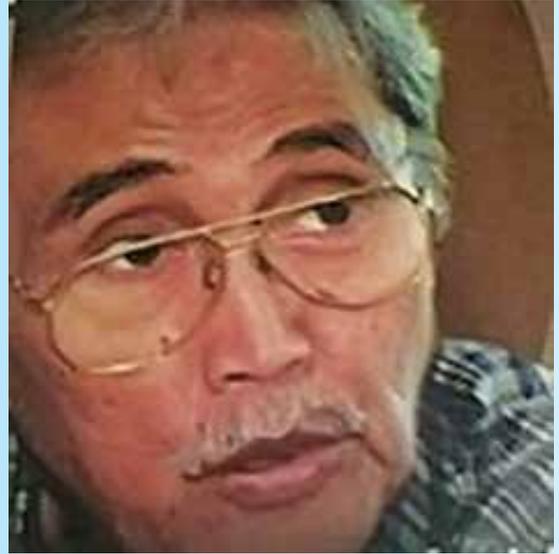


FOTO: ISTIMEWA

LAHIR PADA tanggal 10 November 1934 di Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, Husni melahirkan banyak karya besar, antara lain *Puisi Akhir Tahun* (1969), *Obsesi* (1970), *Kau dan Aku* (1973), *Anu* (1974), *Toraja* (1979), *Sajak-sajak dari Makassar* (1974), *Bulan Luka Parah* (1986), *Berenang-renang ke Tepian*, dan *Antologi Puisi ASEAN Buku III* (1978).

Penyair yang juga memiliki julukan Sang Beruang Mandar ini dikenal sebagai sosok yang energik. Ia mengibaratkan dirinya sebagai *bannang pute* atau benang putih, benang yang ditenun oleh wanita Mandar dengan sangat sabar hingga menjadi *Lipa' Sa'be*, sarung sutera khas Mandar yang terkenal sampai ke penjuru nusantara. Ada keikhlasan dan kesabaran di dalam menenun benang putih yang kemudian lekat menjadi kain sarung.

Seperti yang terdapat dalam salah satu dari sebelas *Kalindaqdaq Kamuanean* (Puisi Patriotisme),

“Indi tia to muane bannang pute sarana melo' di cingga' melok di lango-lango”, yang

Husni Djamaluddin mengibaratkan dirinya sebagai bannang pute atau benang putih, benang yang ditenun oleh wanita Mandar dengan sangat sabar hingga menjadi Lipa' Sa'be, sarung sutera khas Mandar yang terkenal sampai ke penjuru nusantara.

berarti “Aku ini pahlawan, adalah benang putih, siap basah dan siap diberi warna”, penggalan kata bannang pute tersebut yang kemudian melekat pada sosok Husni Djamaluddin “Sang Bannang Pute”.

Sifat kritis dan progresif telah tertanam di dalam jiwa Husni Djamaluddin sejak masa belia. Pada waktu sekolah menengah atas di Jakarta, Husni mengasah kepekaan dan kecendekiannya sebagai seorang penyair. Bakat kepenyairannya memperoleh landasan kokoh setelah memenangkan lomba penulisan puisi antarpelajar se-Jakarta Raya dengan judul puisi “45-54”.

Husni Djamaluddin kemudian mulai memainkan perannya sebagai seniman sekaligus intelektual yang peka, kritis, dan patut diperhitungkan pada periode tahun 1970-an. Husni menemukan bentuk pengucapan diri yang autentik, dengan wawasan keislaman yang bercorak perenial (Sudut pandang filsafat agama yang meyakini bahwa setiap agama di dunia memiliki suatu kebenaran hakiki, yang merupakan dasar bagi semua pengetahuan dan doktrin religius) disamping corak kedaerahan, yang dicirikan dengan persajakan mantera yang penuh dengan pengulangan-pengulangan.

Paham perenial itu tampak pada ketidakgentarannya menulis sajak-sajak dengan tema Mitologi, Budhisme, dan Kristiani. Lihat saja sajak *Bila Tomanurung Balik ke Langit, Budha, dan Salib*. Sajak-sajak tersebut dibaluti dengan masalah kemanusiaan yang mendalam, seperti kutipan dalam sajak *Salib*.

Yesu
kembali ke Golgota
melewati Via Dolorosa
kepada serdadu Romawi
yang dititipi mahkota duri
Yesu berbisik:
salibkan aku
sekali lagi

(Makassar, Natal 1979)

Intelektualitas Husni mengantarkannya pada keterlibatan dalam perjuangan pembentukan provinsi Sulawesi Barat. Husni berjuang bersama-sama dengan tokoh-tokoh lain, seperti Baharuddin Lopa, Maraqqdia Malik Pattana Endeng, Rachmat Hasanuddin, Gubernur Anwar Adnan Saleh.

Kredo kepenyairan Husni Djamaluddin adalah pemikiran tentang hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan Tuhan, seperti yang disampaikan oleh putri Husni, Yundini Erwin. Realisasi diri ini sekaligus menjadi perlawanan terhadap berhalwa modernisme, individualisme, dan totalitarianisme seni.

Intelektualitas Husni mengantarkannya pada keterlibatan dalam perjuangan pembentukan provinsi Sulawesi Barat. Husni berjuang bersama-sama dengan tokoh-tokoh lain, seperti Baharuddin Lopa, Maraqqdia Malik Pattana Endeng, Rachmat Hasanuddin, Gubernur Anwar Adnan Saleh. Sulawesi Barat akhirnya resmi berdiri pada 5 Oktober 2004.

Meskipun dalam kondisi sakit berat, Husni menghadiri pengesahan Sulawesi Barat menjadi provinsi. Husni Djamaluddin menghembuskan napas terakhir pada hari Minggu 24 Oktober 2004, tepat satu bulan setelah pembentukan Provinsi Sulawesi Barat.

Pada acara peringatan Hari Ulang Tahun Sulawesi Barat ke-5 tahun 2009, Husni Djamaluddin bersama 25 tokoh lainnya menerima penghargaan dari Gubernur Sulawesi Barat, Anwar Adnan Saleh, atas jasanya turut memperjuangkan pembentukan Provinsi Sulawesi Barat. (PPS)

Ditulis oleh Muh. Amin, LPMP Sulawesi Barat, dari berbagai sumber.



FOTO: ISTIMEWA

Datuk Buyung Perkasa

Melestarikan Budaya Melalui Kamus Bahasa Bulungan

Berangkat dari keprihatinan atas semakin berkurangnya penggunaan bahasa Bulungan di kalangan masyarakat Bulungan, Kalimantan Utara, khususnya kalangan generasi muda, Datuk Buyung Perkasa menyusun Kamus Bahasa Bulungan. Tokoh pendidikan dan budaya Bulungan ini memerlukan waktu lima tahun untuk dapat menyelesaikan kamus tersebut.

DATUK BUYUNG Perkasa, yang kini menjabat sebagai Kepala Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara, berinovasi dan memberanikan diri untuk menyusun Kamus Bahasa Bulungan semata-mata untuk melestarikan salah satu kekayaan budaya Bulungan itu. Ia adalah orang pertama yang menyusun kamus bahasa Bulungan.

tahun 1990 sampai tahun 1995. Datuk Buyung, biasa ia dipanggil, menulis kamus dengan terlebih dahulu melakukan survei lapangan. Survei yang ia lakukan mulai dari Tanjung Palas Hilir hingga ke Tanjung Palas Hulu menghasilkan fakta bahwa rata-rata anak-anak suku Bulungan asli sudah tidak banyak yang dapat berbahasa Bulungan.

Proses penulisan kamus dimulai pada

Dalam proses penyusunan kamus, Datuk

Buyung mengakui bahwa ia banyak dibantu oleh generasi yang lebih tua. "Saya juga menulis tidak sendirian, saya dibantu juga dengan orang-orang tua yang memang sudah fasih dalam berbahasa Bulungan," tuturnya. Datu Buyung merekam menggunakan *tape recorder* atau perekam. Ia menjelajahi setiap kampung untuk mewawancarai masyarakat suku Bulungan, khususnya masyarakat lanjut usia suku asli Bulungan.

Setelah melalui proses panjang, pria kelahiran Tanjung Palas 4 Maret 1962 ini akhirnya berhasil merampungkan penyusunan Kamus Bahasa Bulungan pada tahun 2008. Pada edisi perdana tahun 2009, kamus dicetak terbatas dua ratus eksemplar saja. Lima tahun kemudian, yaitu pada tahun 2013, terbit cetakan kedua Kamus Bahasa Bulungan. Datu Buyung memperbanyak jumlah cetakan menjadi tiga ratus eksemplar. "Pada edisi pertama dengan kedua itu banyak yang saya revisi," jelasnya.

Setelah melalui dua kali revisi, pada edisi ketiga barulah Datu Buyung merasa Kamus Bahasa Bulungan yang ia susun memenuhi persyaratan penulisan yang seharusnya. Ia berharap kamus yang sudah disusun tidak hanya dapat bermanfaat bagi masyarakat Bulungan, tapi juga masyarakat Kalimantan Utara pada umumnya.

Kini, ia sudah memiliki mimpi baru untuk membuat buku sejarah Bulungan. Datu Buyung ingin agar berbagai versi sejarah Bulungan yang beredar di masyarakat saat ini dapat diluruskan, supaya generasi muda tidak memiliki pemahaman yang salah. Datu Buyung menyadari banyak masyarakat yang tidak tahu sejarah yang sebenarnya dari tanah kelahiran tercinta mereka itu. "Jadi saya

akan memperbaiki itu semua agar semua satu pemahaman," tegasnya.

Namun, untuk memastikan kapan akan dilakukan penulisan ia belum dapat memastikan. Kesibukannya sebagai Kepala Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Bulungan masih menyita sebagian besar waktunya. "Saat ini masih banyak pekerjaan yang saya harus selesaikan, jadi belum ada waktu untuk menulis," jelasnya.

Seakan belum cukup banyak yang Datu Buyung lakukan bagi Bulungan, pria yang pernah menjadi guru di SMAN 1 Tanjung Selor pada tahun 1992 dan kepala sekolah di SMAN 1 Tanjung Palas ini juga berkontribusi dalam festival budaya tahunan Birau. Birau dalam bahasa Bulungan berarti pesta besar. Dalam sejarahnya, pesta adat diselenggarakan oleh para Sultan Bulungan secara turun-temurun. Biasanya diselenggarakan ketika ada peristiwa perkawinan putera-puteri sultan, khatam Al Qur'an, sunatan putera sultan, naik ayun dan injak tanah putera-puteri sultan, serta penobatan sultan.

Kini Birau menjadi agenda tahunan masyarakat Bulungan yang jatuh pada setiap tanggal 12 Oktober. Biasanya perayaan ini dilangsungkan bersamaan dengan HUT Kota Tanjung Selor dan Kabupaten Bulungan. Festival ini menampilkan berbagai potensi seni dan kekayaan budaya asli Bulungan, serta diharapkan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik maupun internasional yang berkunjung ke Kabupaten Bulungan. (PPS)

**Artikel disarikan
dari artikel yang dikirimkan
oleh LPMP Kalimantan Utara.**

Datu Buyung memiliki mimpi baru, yaitu membuat buku sejarah Bulungan. Ia ingin agar berbagai versi sejarah Bulungan yang beredar di masyarakat saat ini dapat diluruskan. Datu Buyung sadar, banyak masyarakat yang tidak tahu sejarah yang sebenarnya dari tanah kelahiran tercinta mereka itu.

Salim M. Albaar

Sang Perintis Pendidikan Provinsi Maluku Utara

Salim M. Albaar merupakan salah satu tokoh perintis pendidikan di Provinsi Maluku Utara. Di tengah-tengah kesibukannya menjadi anggota DPRD Kabupaten Maluku Utara, ia tetap mengajar di Lembaga Pendidikan Alkhairaat sebagai wujud pengabdianya pada bidang pendidikan.



FOTO: ISTIMEWA

SALIM M. Albaar lahir di Kota Ternate pada tanggal 17 Desember 1946. Ia merupakan putra dari pasangan Habib Mustafa bin Habib Muhammad bin Habib Abdul Rahman Albaar dan Aminah Alhabsyi. Kakek Salim Albaar, Muhammad bin Abdurrahman Albaar adalah seorang ulama terkenal di kalangan masyarakat Maluku Utara.

Salim M. Albaar menikah dengan Fauziah binti Feray, pada 6 Oktober 1980. Fauziah adalah seorang perempuan yang digolongkan sebagai seorang ulama perempuan di Ternate. Keduanya dikarunia seorang putra yang bernama Idrus dan dua orang putri, bernama Sakinah dan Munifah.

Pendidikan pertama Salim M. Albaar adalah pendidikan informal dalam keluarga, berupa pelajaran membaca Alquran yang diajarkan oleh ayahnya. Setelah mencapai usia sekolah, ia dimasukkan ke sekolah umum dan tamat tahun 1959/1960. Ia kemudian melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Ekonomi Tingkat Pertama (SMEP) di Ternate dan tamat pada 1963. Selanjutnya ia mengikuti pendidikan SMA di Ternate. Namun tidak sampai satu tahun, Salim meninggalkan sekolahnya untuk pergi ke Palu dan memperdalam pelajaran agaman di Pesantren Alkhairaat.

Kiprahnya dalam dunia pendidikan telah memberikan andil yang signifikan dalam perkembangan Alkhairaat di Maluku Utara. Pemerintah daerah memberikan apresiasi positif berupa pemberian penghargaan sebagai satu dari dua belas orang Tokoh Perintis Pendidikan Provinsi Maluku Utara.

Di sana Salim M. Albaar menyelesaikan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Muallimin 4 tahun. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya pada Madrasah Aliyah Muallimin 6 tahun dan dinyatakan lulus setelah mengikuti ujian akhir tanggal 19-21 Desember 1970. Setelah menyelesaikan pendidikannya pada tingkat Madrasah Aliyah Muallimin 6 tahun di Pesantren Alkhairaat Palu, Salim M. Albaar kembali ke Ternate untuk mengabdikan ilmunya di kampung halamannya.

Salim M. Albaar mendaftarkan diri pada Sekolah Persiapan Intitut Agama Islam Negeri "Alauddin" di Ternate dan melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Cabang Ternate, Jurusan Pendidikan Agama.

Mengabdikan sebagai Pendidik

Kecintaannya pada dunia pendidikan diwujudkan lewat pengabdianya sebagai pendidik di lembaga pendidikan Alkhairaat, sekalipun ia menjadi anggota DPRD Kabupaten Maluku Utara (saat itu). Ia pernah menjadi Kepala Madrasah Ibtidaiyah, kemudian Kepala Madrasah Tsanawiyah, dan setelah berhenti sebagai anggota DPRD Kabupaten Maluku Utara, ia dipercaya memegang amanat sebagai Kepala Madrasah Aliyah Alkhairaat. Selanjutnya ia juga dipercaya sebagai Ketua Pengurus Harian dan Pimpinan Pondok Pesantren Alkhairaat Ternate pada tahun 2005 s.d. 2008.

Jabatan sebagai pimpinan Pondok Pesantren diembannya setelah pensiun dari PNS tahun 2005. Dengan demikian pengabdianya di Alkhairaat tetap berlangsung meskipun sudah pensiun sebagai PNS. Jabatan terakhir

pengabdianya di bidang agama, selain sebagai Dewan Pembina lembaga tersebut, juga Imam Besar Masjid Al-Munawwar Kota Ternate.

Kiprahnya dalam dunia pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan Alkhairaat telah memberikan andil yang signifikan dalam perkembangan Alkhairaat di Maluku Utara. Pemerintah Daerah Provinsi Maluku Utara memberikan apresiasi positif yang ditandai dengan pemberian penghargaan sebagai satu dari dua belas orang Tokoh Perintis Pendidikan Provinsi Maluku Utara. Piagam Penghargaan ini berdasarkan Keputusan Gubernur Maluku Utara Nomor 94/KPTS/MU/2009, Tanggal 1 Mei 2009.

Habib Salim M. Albaar meninggal dunia tanggal 20 Oktober 2012 pada usia 66 tahun. Ia dikuburkan di pekuburan Islam di Ternate di antara anggota keluarga yang telah mendahuluinya.

Keulamaan yang diperolehnya tidak didapat secara langsung dari ayahnya, tetapi karena usahanya menuntut ilmu di Alkhairaat Kota Palu dari Habib Idrus bin Salim Aljufri. Kiprahnya yang utama di bidang pendidikan adalah sebagai pendidik di Alkhairaat Ternate. Ia juga terjun di dunia politik praktis sebagai anggota DPRD Kabupaten Maluku Utara selama dua periode. Tampilnya Salim sebagai ulama di tengah-tengah masyarakat bukan sebagai saja penceramah tetapi sebagai guru masyarakat. **(RWT)**

*Ditulis oleh Muhammad Iqbal,
Widyaiswara LPMP Maluku Utara,
dari berbagai sumber.*

Idham Chalid

Bentuk Ikatan Sekolah Islam untuk Lawan Penjajah

Keuletan Idham Chalid dalam menuntut ilmu dan keaktifannya dalam berorganisasi membuka kesempatan baginya memimpin sejumlah lembaga dan bahkan diangkat sebagai Wakil Perdana Menteri. Sempat mencicipi penjara karena dituduh melakukan penghasutan, Idham Chalid menginspirasi generasi saat ini bahwa untuk mencapai puncak prestasi, harus dilalui dengan kerja keras, kesungguhan, dengan ilmu, disiplin, dan penuh tanggung jawab.



FOTO: ISTIMEWA

IDHAM CHALID lahir di Satui, 27 Agustus 1922. Ayahnya bernama Muhammad Chalid bin Muhammad dan merupakan keturunan ulama.

Ayahnya seorang pedagang dan penghulu atau guru agama di desa. Idham Chalid dikirim menuntut ilmu agama ke Pondok Gontor Jawa Timur. Kariernya diperoleh melalui sebuah proses yang panjang dan tidak mengenal politik 'dinasti' tapi berjuang dengan upaya sendiri melalui berbagai kelebihan yang ia miliki (Mandan, 2008: 24; Bardjie B, 2015:396).

Setelah menyelesaikan pendidikan di Gontor, ia melanjutkan lagi ke *Kulliyah al-Mu'allimin* (pendidikan guru agama Islam) dan sisanya di tingkat *Kweekschool Islam Bovenbouw*. Tahun 1943 ia melanjutkan pendidikan ke Jakarta dan kembali mengabdikan kembali ke Gontor sekaligus menjadi wakil direktur (Muhajir, 2007: 24-25).

Selama di Gontor, kesadaran berorganisasi semakin meningkat serta aktif di kepanduan. Gerakan kepanduan inilah kelak yang dibawa ke Amuntai untuk menumbuhkan kesadaran kebangsaan bagi murid-muridnya di "Normal Islam Amuntai". Kemampuannya dalam berorganisasi tampak ketika Idham Chalid bersama teman-temannya membangun jaringan pesantren yang dinamai *Ittihad al Ma'ahid al-Islamiyah* (IMI) atau ikatan sekolah-sekolah Islam yang dibangun pada periode Jepang. Puncaknya, ketika Idham aktif di partai Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia). Keaktifan di Masyumi akhirnya membawa Idham Chalid ke pentas nasional (Muhajir, 2007: 33).

Pada tahun 1945, Idham Chalid menjadi anggota Persatuan Rakyat Indonesia (PRI) di Banjarmasin. Setahun kemudian, ia bergabung dengan Serikat Muslimin Indonesia (SERMI). Tahun 1947, Idham Chalid bergabung lagi dengan Sentral Organisasi Pemberontakan Indonesia Kalimantan (SOPIK). Pada 27 Maret 1949 ia ditangkap dan dipenjarakan oleh NICA/Belanda. Pada bulan Maret 1950, ia

diangkat sebagai anggota parlemen RIS, namun dibatalkan, lalu ia menjadi anggota Parlemen Sementara Negara Kesatuan sampai tahun 1955, mewakili Kalimantan.

Tahun 1956 ia diangkat menjadi Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Pada tahun yang sama ia juga diangkat sebagai Wakil Perdana Menteri dalam Kabinet Alisostroomijoyo II. Jabatannya sebagai Ketua PBNU dipertahankan hingga tahun 1982 (delapan periode. Ia kemudian diminta mundur atas permintaan para kiai.

Peran dalam Pendidikan Islam

Peran Idham Chalid dalam pendidikan sangat mungkin dipengaruhi oleh karakter organisasi yang ia geluti, yakni NU. Menurut para ahli, NU merupakan organisasi yang konsen terhadap pendidikan, sebagaimana juga Muhammadiyah. Dalam konsep NU, pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan bekal menuju terciptanya manusia Indonesia yang berkualitas tinggi dan secara optimal meningkatkan watak dan akhlakul karimah (Muttaqin, 2017).

Pada tahun 1945, Idham Chalid kembali ke Kalimantan Selatan atas permintaan orang tuanya. Tidak berselang lama ia diminta menjadi kepala di sekolahnya dulu, *Madrasatur Rasyidiyyah*. Sekolah tersebut mengalami kekosongan pimpinan dalam rentang waktu hampir satu tahun, sejak 1944, terkait dengan semakin ketatnya pengawasan dari pihak Jepang.

Berbekal pengetahuan dan pengalaman di tanah rantau, Idham Chalid kembali dengan membawa semangat perubahan ke dalam almamaternya (Malisi, 2018). Ia kemudian mengubah nama sekolah tersebut menjadi "Normal Islam Amuntai". *Normal* berasal dari bahasa Belanda "Noormaal" yang berarti "sekolah lanjutan".

Perubahan nama ini seiring dengan perubahan sistem pengajaran dan pendidikan yang disesuaikan dengan yang diikuti Idham Chalid di Gontor. Perubahan terutama pada penambahan mata pelajaran ilmu-ilmu eksakta dan pengetahuan umum, di samping ilmu-ilmu agama beserta

penunjangnya (Ilmu Alat). Perbandingannya, 60% pelajaran agama, dan 40% pelajaran umum. Dalam kesehariannya bahasa Arab digunakan sebagai bahasa pengantar. Semangat lain yang dibawa Idham Chalid adalah semangat kebangsaan. Sebagai anak yang terlahir dan tumbuh di zaman revolusi kemerdekaan, Idham Chalid mendapatkan kesadaran tentang Indonesia Merdeka.

Idham Chalid juga mendirikan PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama) 4 tahun yang kemudian berkembang menjadi PGA 6 tahun. Lembaga pendidikan tersebut berjalan hingga 14 tahun dan akhirnya mengalami peningkatan status dari swasta menjadi negeri, yakni PGAN 6 tahun yang diresmikan pada tanggal 7 April 1968 (Bardjie B, 2015: 204-205).

Setelah PGAN terbentuk, maka berturut-turut didirikan MTsAIN (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri) dan PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) pada tahun 1978. Tahun 1991 PGAN diubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Kesemua itu tidak terlepas dari peran Idham Chalid.

Idham Chalid membentuk ikatan sekolah Islam (*Ittihad Al-Ma'ahid Al-Islamiyyah*) untuk melawan Jepang dan membangun kerja sama antar sekolah Islam. Pada 1959, Idham Chalid mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Mesir dalam bidang pengetahuan Islam dan perjuangan Islam.

Yayasan Darul Quran Idham Chalid dan Darul Maarif yang berada di Jakarta Selatan menjadi 'penanda akhir' dari perjuangan dan petualangan Idham Chalid dalam dunia pendidikan (Rohmat, 2019), selain Pesantren *Rasyidiyah Khalidiyah* (Rakha) di Amuntai Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. Peran Dr. (HC) KH. Idham Chalid dalam pendidikan Islam telah memberikan sumbangan dan inspirasi bagi generasi setelahnya untuk terus 'berjuang' melanjutkan pendidikan Islam di Tanah Air yang lebih baik untuk masa-masa akan datang. **(RAN)**

**Ditulis oleh Ella Agustina,
LPMP Kalimantan Selatan,
dari berbagai sumber.**

Syamsiar Seman

Kenalkan Literasi Melalui Karya Tulis

'Kundi kurik, merah saga, yang baik budi yang indah bahasa'. Pantun itulah yang cocok untuk menggambarkan seorang Syamsiar Seman. Seorang pendidik, pengarang dan seniman produktif dari Kalimantan Selatan yang memperkenalkan literasi pada 1955-an melalui tulisannya.

SYAMSIAR SEMAN lahir di Barabai, Hulu Sungai Tengah pada tanggal 1 April 1936. Pendidikan yang pernah ditempuh adalah Sekolah Rakyat (SR), Sekolah Guru B (SGB), SMA, Kursus Dinas C (KDC). Ia pernah menjadi guru SR Negari hingga kepala sekolah. Ia kemudian melanjutkan kariernya sebagai pegawai Kantor Gubernur Kalimantan Selatan hingga purna tugas sebagai pejabat eselon III di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 1992. Ia juga seorang dosen di Fakultas Sosial Politik Universitas Lambung Mangkurat (1977 s.d. 1979) dan di Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari pada tahun 1979 s.d. 1988.

Gerakan literasi telah diperkenalkan Syamsiar Seman sejak tahun 1955 melalui tulisan-tulisannya di bidang budaya. Banyak karyanya yang digunakan sebagai acuan dan bacaan pendukung dalam pembelajaran di sekolah.

Sejak awal ia memperkenalkan Budaya Banjar melalui puisi, cerita pendek (cerpen), dan artikel tentang seni budaya daerahnya. Pada saat itu, hasil karyanya telah dimuat di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya seperti *Majalah Ipphos Report* (1956), *Majalah Indonesia* (1957 s.d. 1958), *Majalah Sinar Islam* (1957 s.d. 1958),

Majalah Konfrontasi (1960), *Majalah Varia* (1962 s.d. 1963), *Majalah Bina Sejahtera* (1975 s.d. 1986), dan *Majalah Monitor* (1981 s.d. 1982).

Sebagai penulis, ia telah menghasilkan sebanyak 78 puisi, 146 cerpen, 9 naskah drama, 6 lagu nasional dan daerah, 327 artikel, 58 makalah tentang budaya Banjar, dan sekitar 50 buku terkait arsitektur, seni, dan cerita rakyat Banjar. Syamsiar menulis peribahasa Urang Banjar, *Cerita Rakyat Kalimantan Selatan* yang berjudul "Kisah Diyang Ingsun dan Raden Pengantin".

Bahkan, suami dari Siti Nurul Jumiati menulis tiga jilid buku "Lancar Basa Banjar" yang menjadi buku pegangan sekolah dasar di Kalimantan Selatan. Ia juga aktif membuat makalah pada seminar-seminar, antara lain Seminar Arsitektur Rumah Banjar serta pernah mengikuti *Third Biennial Internasional Conference (The Borneo Riserch Council)* di Pontianak, 1994.

Karya lain ayah lima anak ini adalah buku mengenai *Keluarga Berencana dan Kependudukan* (1997), mengenai arsitektur daerah Banjar yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang saat ini menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1982) serta tiga buku lainnya tentang Islam dan budaya Banjar.

Selama berkarya ia mendapat penghargaan, seperti piagam dan hadiah seni dari Gubernur Kalimantan Selatan di tahun 1977 dalam bidang sastra daerah Banjar. Ia dikenal pula sebagai pengasuh Ruang Seni Budaya Daerah di RRI Nusantara III Banjarmasin (1977 s.d. 1988). Prestasi lain yang pernah diraih adalah sebagai Pemenang I Sayembara Nusantara Cipta Lagu Mars Tantri Kencana di Jakarta (1978).

Kontribusi Syamsiar di dalam dunia kepenulisan dan sastra membuatnya mendapat gelar kehormatan sebagai Datuk Mangku Adat Kesultanan Banjar bersama budayawan Norhasan Sonang yang kemudian menjadi referensi dalam pengembangan muatan lokal di Kalimantan Selatan oleh Raja Muda Kesultanan Banjar, Khairul Saleh. Syamsiar wafat di usia 77 tahun pada 13 November 2013 di Banjarmasin kemudian dimakamkan di Alkah Sekumpul, Martapura. **(RWT)**

Ditulis oleh Nugroho Nur Susanto (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan), diambil dari berbagai sumber.



FOTO: ISTIMEWA

Najmul Akhyar

Inspirator Pendidikan di Nusa Tenggara Barat

Najmul Akhyar seorang tokoh inspirasi bidang pendidikan di Nusa Tenggara Barat, khususnya Kabupaten Lombok Utara. Pria kelahiran 14 Juni 1972 ini sangat kosen dalam membangun pendidikan di daerahnya. Merangkap sebagai Bupati Lombok Utara, ia membuat inovasi-inovasi bidang pendidikan dengan pendekatan yang humanis dan demokratis.

KECINTAAN NAJMUL Akhyar terhadap pendidikan dibuktikan dengan mendirikan beberapa yayasan pendidikan di Kabupaten Lombok Utara, yakni Yayasan Pendidikan Hidayatullohman Nahdlatul Wathan (NW) Menggala, Yayasan Pendidikan Darul Iman NW Bentek, dan Yayasan Pendidikan Al-Bayan NW Bayan.

Ia juga mengajar di madrasah-madrasah tersebut hingga sekarang dan sering kali di berbagai kesempatan pembicaraan tentang pendidikan selalu menarik untuk didiskusikan oleh para pesertanya. Nuraninya sebagai pendidik, dia mampu menghasilkan ide-ide cemerlang untuk memajukan pendidikan di Nusa Tenggara Barat khususnya Lombok Utara.

Mantan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Lombok Barat itu menyadari saat ini sektor pendidikan mengalami degradasi seperti disorientasi pendidikan yang ditandai dengan rendahnya mutu pendidikan, guru menonjolkan hak kesejahteraannya tanpa mengedepankan kualitas, dan lainnya. Banyak juga orang tua yang tidak peduli dengan pendidikan anaknya, hanya mempersepsikan sebatas pendidikan formal yang seremonial.

Mencermati berbagai masalah itu, Najmul Akhyar memberikan solusi dan inovasi melalui Program Kembali ke Khittah Pendidikan. Program ini mengajak semua pemangku kepentingan bidang pendidikan untuk mengembalikan pendidikan sesuai dengan filosofinya sebagai humanisme atau sarana untuk memanusiakan manusia yang merupakan panggilan nurani dan kebutuhan setiap individu. Totalitas dimensi manusia secara spriritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan menjadi tujuan utama pendidikan.

Najmul Akhyar memahami pentingnya pendidikan berkelanjutan dan sepanjang hayat sehingga melalui program Saber DO, semua anak di Lombok Utara dipastikan berada di bangku sekolah mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Selain itu, dia juga memfasilitasi semua warga yang ingin mengikuti pendidikan kesetaraan (Paket A, Paket B, dan Paket C) tanpa dibatasi usia.

Mantan dosen Fakultas Hukum Universitas Mataram itu juga mempraktikkan pendidikan yang demokratis, dengan mengajak semua pejabat dan masyarakat untuk berpartisipasi membangun pendidikan. Melalui Program Orang Tua Asuh, para partisipan diajak turut membantu pembiayaan pendidikan bagi siswa tidak mampu dan anak-anak yatim. Bagi anak-anak berprestasi dan tidak mampu diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S1, S2, dan S3 baik di dalam negeri dan luar negeri.



FOTO: ISTIMEWA

Ia juga memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan guru honor dengan tidak membedakan guru mengajar di sekolah umum maupun madrasah dan menyiapkan anggaran honorarium bagi para guru tersebut. Atas inovasi dan dedikasinya itu, Najmul Akhyar memperoleh penghargaan di bidang pendidikan, di antaranya Penghargaan Kabupaten Peduli Madrasah dari Pemerintah Australia, Kabupaten Peduli Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dan Award Bupati Inovatif dalam Pelayanan Publik dari INEWMAKER. (RWT)

Ditulis oleh Syamsul Hadi, M. Pd, Widyaaiswara LPMP NTB dari wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Utara.

Sudarwan Damin

Tokoh Literasi dari Bumi Rafflesia

Sejak mahasiswa, Sudarwan Danim memiliki minat kuat untuk mengembangkan ilmu pendidikan sekaligus merambah bidang-bidang ilmu yang lain. Ratusan artikel telah ditulisnya di media massa nasional, jurnal nasional, dan jurnal internasional. Untuk keperluan mengajar mata kuliah apapun, Sudarwan Danim menyajikannya dalam bentuk diktat yang dikembangkannya menjadi buku.

MEMILIKI PANGGILAN akrab Prof. Darwan, pria kelahiran 20 Februari 1959 di Kabupaten Seluma, Bengkulu ini sejak muda memiliki minat kuat untuk mengembangkan ilmu pendidikan. Ia bahkan merambah ke bidang ilmu yang lain. Alumni SMA Negeri 1 Manna Bengkulu Selatan pada tahun 1979 ini meraih Doktor Pendidikan tahun 1998 dengan predikat Cum Laude.

Darwan sangat produktif dalam menulis buku. Karyanya berjumlah ratusan, antara lain *Transformasi Sumber Daya Manusia, Media Komunikasi Pendidikan, Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku, Pengantar Studi Penelitian Kebijakan, Menjadi Peneliti Kualitatif, Inovasi dan Profesionalisme Tenaga Kependidikan, dan Ekonomi Investasi Sumber Daya Insani*. Karya lainnya dapat diakses melalui jejaring sosial maupun di toko-toko buka terkemuka di Indonesia. Bahkan banyak buku karangannya dikutip dan dijadikan referensi oleh mahasiswa S1 hingga S3. Kemampuan literasinya memang

terasa sejak ia masih mahasiswa. Darwan banyak menulis artikel di media massa, majalah, dan jurnal. Inilah yang pada akhirnya menumbuhkan budaya menulis yang luar biasa pada diri Darwan.

Sejak menjadi profesor, kesibukannya makin bertambah. Banyak permintaan untuk menjadi penguji ahli bagi mahasiswa Program Doktor serta menjadi profesor tamu pada beberapa perguruan tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri. Hobinya menulis tidak pernah surut. Darwan juga telah melakukan kunjungan dan studi profesional, menjadi pembicara internasional dalam berbagai kegiatan pendidikan di puluhan negara Asia, Eropa, Australia, dan Afrika. seperti. Dengan kesibukan profesional yang luar biasa tersebut Darwan tetap seorang guru dan dosen yang menginspirasi dengan pola pengajaran visioner dan inspiratif baik di kelas program S1, S2, maupun S3 di berbagai perguruan tinggi di dalam maupun di luar negeri.

Pada tahun 1987-1989, Sudarwan Danim pernah mengemban tugas sebagai Pembantu Dekan Bidang Akademik FKIP Universitas Negeri Bengkulu (UNIB). Kemudian pada tahun 2002-2004 ia menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan UNIB dan pernah juga menjadi Sekretaris Balai Penelitian Universitas Negeri Bengkulu tahun 1984-1985. Darwan juga pernah menjabat sebagai konsultan pendidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dan Ketua Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Provinsi Bengkulu. Saat ini Darwan menjabat sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. **(DES)**

*Ditulis oleh Komarudin
(LPMP Bengkulu).*



FOTO: ISTIMEWA



FOTO: ISTIMEWA

Salah satu tokoh pendidikan di Banten yang memiliki peran yang cukup penting bagi perkembangan pendidikan di masa orde baru khususnya di wilayah Serang, Banten adalah H.M. Rachmatoella Siddiq. Ia memilih meninggalkan karier sebagai tentara Republik Indonesia untuk mendedikasikan dirinya di dunia pendidikan.

H.M. Rachmatoella Siddiq

Permudah Akses Pendidikan di Banten Pada Masa Orde Baru

H.M. RACHMATOELLAH Siddiq lahir di Cilegon, Banten pada tanggal 2 Januari 1930. Ia merupakan anak tertua dari empat bersaudara pasangan Haji Siddiq dan Siti Arobah. Sebelum kiprahnya di dunia pendidikan, H.M. Rachmatoella Siddiq pernah menjadi pejuang dan bergabung dengan tentara Republik Indonesia. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia pada 17 Agustus 1945 dan pengakuan penyerahan kedaulatan atas negara Republik Indonesia, ia memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan terjun di dunia pendidikan daripada melanjutkan kariernya di militer.

Ia adalah sosok pejuang, pendidik dan tokoh masyarakat di Banten. Di mana kehidupannya sehari-hari selalu didedikasikan untuk kesejahteraan rakyat. Keinginannya yang kuat untuk mengubah kondisi sosial menuju peradaban yang lebih baik mendorong dirinya untuk ikut berperan aktif dalam dunia pendidikan. Alasan lain yang mendasari dirinya memilih untuk terjun ke dunia pendidikan adalah pascaperjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan di mana bangsa Indonesia dihadapkan oleh kondisi serba sulit rakyat mengalami kesulitan sandang, pangan maupun papan.

Mempermudah Akses Pendidikan

Ajaran Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani dari Ki

Meski di usia senja, kecintaannya pada dunia pendidikan tidak surut. H.M. Rachmatoellah masih menjabat sebagai Dewan penasihat Kabupaten Serang dan menginginkan di setiap kecamatan yang ada di Banten memiliki sekolah-sekolah berbasis kejuruan.

Hajar Dewantara yang menjadi inspirasi H.M. Rachmatoellah Siddiq untuk memperjuangkan pendidikan. Baginya pendidikan merupakan jalan untuk mencari kebenaran dan mengenal jati diri sehingga mampu membaca dan membantu, baik diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, serta bangsa dan negaranya.

Meski di usia senja, kecintaannya pada dunia pendidikan tidak surut. H.M. Rachmatoellah masih menjabat sebagai Dewan penasihat Kabupaten Serang dan menginginkan di setiap kecamatan yang ada di Banten memiliki sekolah-sekolah berbasis kejuruan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah akses masyarakat dalam mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Melalui dirinyalah muncul Yayasan Pendidikan Rachmatoellah Siddiq (YPRS) yang menaungi pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Melalui lembaga pendidikan tersebut, diharapkan dapat memberi akses lebih mudah bagi masyarakat Banten untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. SMA dan SMK Informatika Kota Serang serta Universitas Serang Raya adalah salah satu lembaga pendidikan yang dalam naungannya.

Kesungguhan H.M. Rachmatoellah Siddiq dalam mengabdikan dirinya dalam dunia pendidikan dan perjuangan dalam kemerdekaan Republik Indonesia tidak dapat diragukan lagi. Atas segala jasa dan pengabdian semasa hidupnya, H.M. Rachmatoellah Siddiq memperoleh sejumlah tanda jasa dan penghormatan, antara lain Bintang Satyalancana Karya Satya dari Presiden Soeharto pada tahun 1987, Gelar Kehormatan Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik



FOTO: ISTIMEWA

Indonesia dari Menteri Pertahanan Keamanan/Panglima Angkatan Bersenjata tahun 1982, Piagam Penghargaan dan Medali Perjuangan Angkatan 45 dari Dewan Harian Nasional Angkatan 45 pada tahun 1995, Satya Lancana Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) dari Pimpinan Pusat LVRI tahun 1990, dan Bintang Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) dari Pimpinan Pusat LVRI tahun 1994. **(RAN)**

***Ditulis kembali oleh
Wartoni Staf Seksi PMS LPMP
Banten dari artikel pada jurnal
berjudul "H.M. Rachmatoellah Siddiq
dan Pendidikan Masa Orde Baru
(Tokoh Pendidikan di Banten) Vol. 15
No. 1, Januari-Juni 2017".***

Tuan Guru Imam Abdullah Bin Qadi Abdussalam

Ulama, Pejuang, dan Pelestari Budaya dari Soasio Tidore

Tuan Guru Imam Abdullah Bin Qadi Abdussalam adalah seorang ulama, pejuang melawan Belanda, serta tokoh di bidang pendidikan agama dan kebudayaan asli Tidore. Ia menyebarkan agama Islam dari Tidore hingga ke Cape Town, Afrika Selatan. Tidak hanya pendidikan agama, Abdullah bin Qadi Abdussalam juga berjasa mengenalkan tradisi melayu meski dalam pengasingan.



FOTO: ISTIMEWA

SANG ULAMA besar lahir di Moloku Kie Raha tepatnya di Soasio Tidore pada tahun 1100 Hijriah atau bertepatan dengan 1712 Masehi. Dibesarkan dalam keluarga sederhana dan taat beragama, masa kecilnya dihabiskan dengan mendalami Alquran. Tak heran, di usia belia, putra dari pasangan Qadi Abdussalam dan Boki ini sudah menghafal Alquran serta memahami ilmu fiqih dan tasawwuf.

Selain rajin berbicara dalam mimbar keagamaan, masa muda Imam Abdussalam juga sarat dengan perjuangan melawan Belanda. Penjajahan, penjarahan, dan pemurtadan di Tidore adalah kenyataan pedih yang menggelorakan daya juangnya. Sebagai

upaya melawan misi *God, Glory* dan *Gold* milik Belanda, Abdullah Bin Qadi Abdussalam melakukan propaganda ke desa-desa di Tidore. Berangkat dengan semangat *Jihad fi sabilillah*, gerakan ini berhasil meraih simpati masyarakat Tidore hingga ke berbagai wilayah. Kekhawatiran para penjajah terhadap gerakan ini menjadi alasan akhirnya ia diasingkan hingga ke luar negeri.

Pada tahun 1763, Abdullah Bin Qadi Abdussalam ditangkap bersama ketiga saudaranya. Dianggap menentang Belanda, ia dibawa ke Ternate, Ambon, dan Batavia sebelum akhirnya diasingkan ke Afrika Selatan. Selama 11 tahun, Tuan Guru ditahan di daerah terpencil, yaitu Pulau Robbin yang berlokasi di Teluk

Table, sekitar 7 km di sebelah barat pesisir Cape Town, Afrika Selatan. Namun, pengasingan dari satu daerah ke daerah lain tidak melunturkan jiwa patriotisnya. Ia senantiasa menyebarkan agama Islam dan menebarkan nilai-nilai perjuangan di manapun berada, termasuk ketika berada di Pulau Robbin.

Tercatat dalam sejarah Afrika Selatan, Abdullah Bin Qadi Abdussalam adalah seorang imam yang sangat anti terhadap sistem perbudakan dan *apartheid* yang dijalankan oleh Kolonial Belanda di bawah kepemimpinan Gubernur Hermanus Munik yaitu gubernur Belanda di Ternate yang memegang kendali atas semua negeri jajahan di Moloku Kie Raha pada tahun 1771 hingga 1772.

Penjajahan Belanda terus berlangsung hingga ia diasingkan terakhir kalinya ke Cape Town, Afrika Selatan. Aktivitas keagamaan yang diperbolehkan hanya Kristen Protestan yang tergabung dalam *Calvinist Reformed Church*, sebuah Gereja Belanda di Cape Town. Siapapun yang melanggar maka hukumannya sangat berat.

Sosok Imam Abdullah yang berakhlak baik, perasa, sederhana dan penyayang menjadi daya tarik tersendiri di kalangan masyarakat di Cape Town ketika itu. Masyarakat sangat segan sekaligus disayangi dan sifat inilah yang memudahkannya untuk melakukan syiar Islam. Keprihatinan Abdullah Bin Qadi Abdussalam atas perbudakan yang dilakukan Belanda menyulut semangatnya untuk mengajarkan agama Islam termasuk mengajukan permohonan mendirikan masjid yang mendapat kecaman dari Belanda.

Suatu hari di hari Jumat, Imam Abdullah mengerahkan umat Islam untuk

melaksanakan salat Jumat di lapangan terbuka di tempat penggalian batu di Chiappini Street. Belanda menjadi geger dan mengerahkan pasukan untuk mengepung umat Islam yang melaksanakan ibadah tersebut sehingga suasana menjadi kacau dan sangat tegang. Walaupun kehidupan masyarakat Afrika Selatan penuh dengan penindasan akan tetapi kuasa Allah SWT selalu ada, sehingga akhirnya salat Jumat bisa dilaksanakan.

Perjuangannya bersama dengan umat Islam saat itu berbuah manis. Masjid pertama yang merangkap madrasah pun berdiri di Drop Street dengan nama *The Auwal Mosque*. Masjid itu menggunakan metode sekolah madrasah dengan menggunakan referensi wajib Alquran dan sunnah Nabi serta kitab karangan yaitu Kitab Ma'rifat Al-Islam wal Imam.

Imam Abdullah Bin Qadi Abdussalam wafat di Cape Town pada 23 Mei 1699, meninggalkan ratusan pengikut yang kemudian mewariskan berbagai produk budaya dan tradisi khas Nusantara di Afrika Selatan. Salah satu warisan diaspora Nusantara di Afrika yang paling kentara adalah bahasa.

Seperti yang dikatakan oleh Andrajati, Mantan Konsulat RI di Cape Town, dalam diskusi yang diselenggarakan oleh Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM) bersama Pusat Studi Sosial Asia Tenggara Universitas Gajah Mada (PSSAT-UGM) di Yogyakarta pada 20 Mei 2009, terdapat setidaknya 350 kosa kata bahasa melayu yang masih digunakan di Cape Town. **(DLA)**

Penulis: Aisun Hasan, Widyaiswara LPMP Maluku Utara, diambil dari berbagai sumber.

Sosok Imam Abdullah yang berakhlak baik, perasa, sederhana dan penyayang menjadi daya tarik tersendiri di kalangan masyarakat di Cape Town ketika itu. Dengan sikapnya itu, masyarakat setempat segan namun menyayangi Abdullah Bin Qadi Abdussalam.



Apabila Anda membutuhkan layanan informasi, pertanyaan, dan keluhan seputar pendidikan dan kebudayaan, sampaikan melalui:



Unit Layanan Terpadu
Kementerian Pendidikan dan
Layanan Masyarakat

Gedung C Lantai 1,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jln. Jenderal Sudirman Senayan, Jakarta, 10270



SMS : 0811976929
Telepon : 021-5703303
Faksimile : 021-5733125
Posel : pengaduan@kemdikbud.go.id
Laman : ult.kemdikbud.go.id

Kini Anda dapat mengakses
Majalah Jendela melalui:

jendela.kemdikbud.go.id



Dapat diakses
melalui PC, laptop,
smartphone



HARI PENDIDIKAN NASIONAL
2019

Selamat Memperingati
Hari
Pendidikan Nasional
2 Mei 2019



ISSN: 2502-7867



9 772502 786065